



UNIVERSITAS INDONESIA

KEHADIRAN SUBYEK DI TENGAH KEKOSONGAN:

SUBYEK DIALEKTIS MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

SKRIPSI

EFRIANI EFFENDI

0706292265

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2011

i



UNIVERSITAS INDONESIA

KEHADIRAN SUBYEK DI TENGAH KEKOSONGAN:

SUBYEK DIALEKTIS MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

EFRIANI EFFENDI

0706292265

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI FILSAFAT

DEPOK

2011

i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Jakarta, 27 Juni 2011



EFRIANI EFFENDI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Efriani Effendi

NPM : 0706292265

Tanda Tangan : 

Tanggal : 27 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

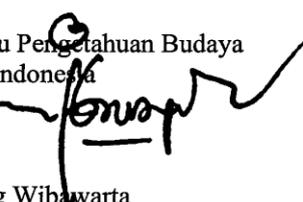
Nama : Efriani Effendi
NPM : 0706292265
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Kehadiran Subyek di Tengah Kekosongan:
Subyek Dialektis Menurut Slavoj Žižek.

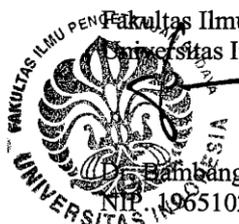
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Achjar S.S., M.Hum ()
Penguji : Dr. Harsawibawa Albertus M.Hum ()
Penguji : Tommy F. Awuy S.S ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia Depok
Tanggal : 22 Juni 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Jika dulu saya bisa menjawab pertanyaan kenapa saya memilih filsafat dengan sangat meyakinkan (hingga terkesan sok tau), maka sekarang saya tidak akan mampu menjawabnya. Ini merupakan pertanyaan yang paling sulit, bagi saya sekarang. Satu hal yang saya ketahui filsafat tidak pernah memberikan jawaban. Dengan kata lain jika kalian mengira akan mendapatkan jawaban di filsafat, bersiap-siaplah untuk kecewa. Ada lelucon yang dilontarkan dari dosen psikologi yang mengatakan bawa mahasiswa-mahasiswa psikologi merupakan orang-orang yang terapi jalan atas kekecewaan masa lalu. Maka, bagi saya, mahasiswa-mahasiswa filsafat merupakan orang-orang menyebalkan yang terus bertanya. Yah, saya termasuk orang-orang yang menyebalkan itu.

Jika orang-orangnya saja sudah menyebalkan, maka skripsi inipun tak ubahnya merupakan karya yang 'jangan terlalu dianggap serius'. Karena bagi saya, skripsi filsafat merupakan curhatan sistematis dan teoritis bagi penulisnya, menggunakan istilah Hegel *if you have great theory, forget the reality*. Untuk itulah saya mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang mempunyai banyak nama yang menciptakan berbagai kondisi (dari yang saya syukuri hingga saya hujat) yang membentuk saya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Mama, perempuan yang melahirkan saya dan kasih sayangnya tak berani saya ungkapkan dalam kata-kata. Terima kasih kepada Papa, lelaki yang mengajarkan tanpa berkata-kata bahwa manusia itu sangat sulit dipahami (beliau bagai Nietzsche dengan Danaoi). Kak Evi, subyek historis pertama yang saya hadapi. Bang Redi, abang satu-satunya yang menunjukkan sisi feminin dari laki-laki yang tidak saya dapat dari Papa. Kak Feni, kakak sekaligus teman (yah, walaupun saya lebih sering menjadi 'adik'). Kak Mega, kakak ipar yang sabar menghadapi keluarga kami (*keep it up, sis*). Tentu saja skripsi ini merupakan kecemburuan saya terhadap kedua keponakan, Alika dan Fadhil (semoga kalian berdua tumbuh bukan sebagai korban dunia,

Nak). Terima kasih juga kepada keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa bimbingan dari Pak Achjar yang membebaskan saya dalam menulis dan mengingatkan saya jika saya sudah terlalu bebas dan tidak fokus. Terima kasih atas kesabaran beliau membimbing saya yang sering menegasinya (saya baru menyadarinya ketika sidang). Terima kasih kepada kedua penguji, Pak Harsa dan Pak Tommy yang menciptakan suasana sidang yang sangat menyenangkan dan nyaman (suasana tak ubahnya seperti diskusi). Terima kasih kepada dosen-dosen filsafat maupun non-filsafat yang merupakan penguji-penguji saya semasa kuliah. Kepada Mbak Upie yang mengajari sisi gombal dari filsafat (terima kasih atas pinjaman bukunya, mbak). Terima kasih kepada Mbak Dwi dan Mbak Mun yang membantu saya dalam kelancaran proses pra-sidang maupun sidang. Terima kasih kepada filsafat 2005 atas bimbingannya di jalan yang tersesat (dan anehnya, jalan tersebut merupakan jalan yang benar), filsafat 2008 (terutama Bella yang menyemangati saya jauh-jauh hari), filsafat 2009 yang tak hentinya menanyakan kapan saya sidang, sampai saya muak menjawabnya (kalian sangat membanggakan. Beberapa dari mereka minta disebutkan namanya: Lulu, Icha, Lia, Imel, Tennie).

Terima kasih kepada Lia, Reni, dan Gita orang-orang yang saya temui ketika muak dengan kehidupan kota (ayolah, kapan kita ke Karimun Jawa lagi?). Indy (saya lebih senang memanggilnya Respati), obyek psikoanalisa gagal saya dan sayangnya ia mempercayai analisis tersebut. Terima kasih kepada Fettner untuk diskusi demokrasi dengan psikoanalisa (*good luck for your radical democracy movement in Big Apple*). Flo, Sherly, Besty, Tasya, Muti, dan Asti (terima kasih menemani saya dengan referensi musik yang bagus banget. Kalian penikmat musik yang hebat). Penniman (*it's not time heals, but music*), dan PG (*qui bene cantat bis orat*). Terima kasih Kang Jeff, Cinur, Koko, Putra, dan Dana atas semangat yang sering saya abaikan.

Pada akhirnya saya sampai pada bagian yang saya hindari, yaitu mengucapkan terima kasih kepada keluarga berdasarkan ikatan emosional, filsafat 2007. Mengucapkan terima kasih kepada mereka seakan-akan memaksa saya untuk membalas jasa, padahal mereka (saya yakin) sangat tulus. Ini merupakan hubungan yang sulit untuk dijelaskan. Jikapun harus menuliskan siapa yang dari mereka menempati urutan pertama dalam ucapan terima kasih ini, maka menulis secara alfabetis merupakan cara yang paling adil karena mereka semua memiliki tempat yang sama. Adit, Alfa, Angga, April, Chacan, Connie, Dipa, Djohan, Fahri, Fitri, Gaby, Haree, Heri, Isky, Iqit, Kari, Leo, Nia, Nila, Panji, Reni, Richard, Sabrina, Taufik, Tea, Tia, Tika, Weber/Hendri, Winnie, Wira. Terima kasih atas semuanya. Kalian adalah orang-orang yang kehadirannya tidak pernah saya hujat.

Depok, 27 Juni 2011

Efriani Effendi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efriani Effendi
NPM : 0706292265
Program Studi : Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Kehadiran Subyek di Tengah Kekosongan: Subyek Dialektis Menurut Slavoj Žižek.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Juni 2011

Yang menyatakan



(Efriani Effendi)

ABSTRAK

Filsafat kontemporer telah meninggalkan permasalahan subyek. Filsafat kontemporer melihat bahwa subyek telah mati karena selalu dipengaruhi oleh kehidupan sosial. Akan tetapi, Slavoj Žižek melihat bahwa subyek seharusnya dihadirkan kembali di kehidupan sosial. Subyek yang dimaksud merupakan subyek kosong yang terlepas dari simbol sosial maupun fantasi subyektif. Subyek kosong merupakan subyek yang terus menegasi kedua simbol tersebut dan menciptakan simbol-simbol baru. Dengan demikian, subyek selalu merefleksi semua tindakannya.

Kata kunci:

Anamorposis, Dialektis, Fantasi, Identitas, *Jouissance*, Kosong, Negativitas.

ABSTRACT

Philosophy of contemporary already left the problem of subject. Philosophy of contemporary sees that the subject is already died because it was influenced by social condition. But Slavoj Žižek thinks that the subject should present in social life. Subject that he means that is the void of subject whom apart of social symbolic and subjectivity fantasy. The void of subject is always refuses the both symbolics and then makes new symbolics. So that, the subject always reflects all the actions.

Key Words:

Anamorphosis, Dialectic, Fantasy, Identity, *Jouissance*, Negativity, Void.

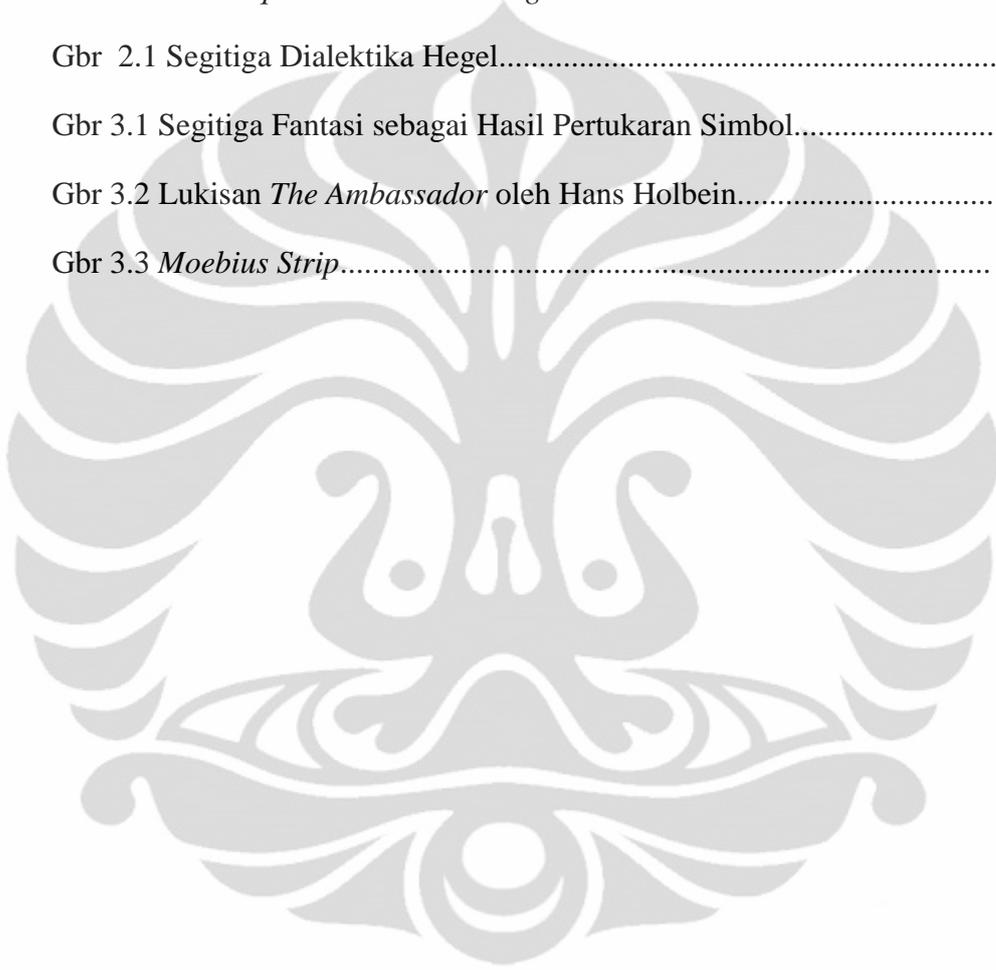
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Kerangka Teori.....	6
1.4 Thesis Statement	10
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Tujuan Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penyajian	11
BAB II. PERTENTANGAN ANTARA SUBYEK DAN SOSIAL	12
2.1 Subyek Absolut Bermula Pada Descartes	12

2.2 Dialektika Hegelian, Pergerakan Sosial Marxist.....	14
2.3 Manusia Otentik Ala Heidegger.....	16
2.4 Segitiga Lacan, Konsep Memahami Subyek.....	18
2.5 Kematian Subyek, Kematian Semuanya	20
2.6 Ketika Pencitraan Berkuasa	22
2.7 Subyek Sebatas Jejak	25
2.8 Bahasa Subyektif Rorty.....	29
2.9 Identitas yang Mencair	33
BAB III. SUBYEK KOSONG MELAKUKAN NEGATIVITAS.....	35
3.1 <i>Cogito</i> Cartesian Merupakan Subyektivitas	37
3.2 Simbolik yang Dihadirkan	39
3.3 Hasrat Siapa?.....	41
3.4 Fantasi yang Difantasikan	44
3.5 Identitas yang Dipertanyakan.....	48
3.6 Kebebasan Tidak Pernah Bebas	50
BAB IV MENJAGA IDENTITAS MELALUI SUBYEK KOSONG.....	53
BAB V KESIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gbr 1.1 <i>Black Square on White Background</i> oleh Kazimir Malevich.....	9
Gbr 2.1 Segitiga Dialektika Hegel.....	14
Gbr 3.1 Segitiga Fantasi sebagai Hasil Pertukaran Simbol.....	43
Gbr 3.2 Lukisan <i>The Ambassador</i> oleh Hans Holbein.....	45
Gbr 3.3 <i>Moebius Strip</i>	47



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak ada subyek yang otonom, demikianlah gaungan dalam pemikiran filsafat kontemporer. Tentu saja bukan tanpa alasan gaungan ini semakin menguat. Kesalahan demi kesalahan pada pemikiran modern ditunjukkan. Banyak pemikir modernisme yang melanggengkan hegemoni pengetahuan. Walaupun banyak pertentangan antara pemikir, tetapi semuanya tetap berada di jalur universalisme, absolutisme, dan objektivisme. Ketiganya merupakan syarat demi mencapai kebenaran yang satu. Saling adu teori demi menjelaskan realitas mewarnai masa modern. Masing-masing pihak menganggap teorinya paling benar. Tak terkecuali para pemikir eksistensialis yang juga mengejar kebenaran.¹ Seakan-akan muak dengan pengetahuan di luar kuasa subyek yang mendehumanisasi, eksistensialisme berkembang menjadi lawan pemikir ilmiah.

Peralihan wacana mencari kebenaran dari obyek ke subyek melahirkan aliran strukturalis, yang meyakini bahwa subyek dibentuk oleh struktur sosial. Pemikiran ini, mungkin, muncul dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Lebih lanjut, manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia tinggal. Penyesuaian ini lama kelamaan akan membentuk identitas manusia. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan beragama, seperti anak-anak Vatikan, kemungkinan besar tidak mampu menunjukkan emosinya. Pasif akan menjadi identitas yang dilekatkan pada mereka² Maka tidak heran, strukturalisme menjadi aliran yang mempermasalahkan bahasa sebagai mediator antara subyek dengan lingkungannya. Strukturalisme merupakan sistem baru yang masih dalam wilayah universalitas ala modernisme. Hal ini dapat dilihat dari cara kerja aliran

¹ Kebenaran bagi eksistensialis berwujud kebebasan subyek. Selain dari itu, memiliki konotasi negatif: *Das Mann, etre en soi*. Apa bedanya dengan konotasi negatif abstrak pada ilmuwan?

² Pertanyaannya adalah siapa yang melekatkan siapa? Apakah anak-anak tersebut menyadari bahwa mereka pasif? Atau mereka menganggap sifat tersebut merupakan 'keintiman' dengan Pencipta?

ini yang hanya menyelidiki *langue* daripada *parole*³, karena mereka beranggapan hanya melalui *langue* lah subyek dapat berhubungan dengan lingkungan dan menyampaikan maksudnya. Jika ingin menyimpulkan, manusia yang seharusnya menjadi subyek dalam segala hal, kali ini ia menjadi obyek yang diteliti. Subyek kehilangan tempat dalam menentukan dirinya.

Prihatin dengan segala pembatasan yang menutup diri pada pemikiran modern, tak ubahnya seperti Abad Kegelapan dengan versi baru yang tetap meninggalkan kesan ketidak-adilan, banyak pemikir yang mengalihkan perhatiannya ke permasalahan *the other* dan melancarkan kritik tentang permasalahan sosial. Ada yang salah ketika manusia ditindas oleh ciptaannya (nilai, hukum, hingga teknologi) sendiri. Tak heran tukang kritik (filsuf) pada masa awal globalisasi sangat kental dengan teori sosial ala Marxisme. Mereka sangat jeli melihat efek kesadaran palsu yang ditanamkan suprastruktur yang mengatasnamakan kemanusiaan. Maksud dari kesadaran palsu di sini ialah bagaimana kaum borjuis (pada Marx) atau penguasa menanamkan kepercayaan dalam kehidupan sosial demi melanggengkan kekuasaannya. Dengan kata lain, kesadaran palsu merupakan anggapan yang ditanamkan secara keliru yang menutupi realitas apa adanya.

Para pemikir ini, yang kemudian digolongkan sebagai pemikir postmodern dan post-strukturalis, mencoba membongkar tipuan-tipuan modern. Paling krusial ialah permasalahan subyek rasional yang diagungkan pada masa modern. Jean-François Lyotard dalam bukunya yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu narasi besar (*grand narrative*) yang menyingkirkan dimensi subyektivitas demi mencapai kebenaran yang tunggal. Narasi besar ini dapat berupa apa saja, seperti agama, ilmu pengetahuan, politik. Dengan kata lain, narasi besar ini telah menjadi suatu budaya yang memberi identitas pada subyek. Menurut Lyotard, postmodern

³ Kedua istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam upaya menjelaskan sistem tanda dalam komunikasi. Bagi Saussure, komunikasi dapat berjalan melalui *langue*. Maksudnya ialah *langue* merupakan sistem bahasa yang memiliki aturan-aturan ketat yang disetujui kolektivitas. Sedangkan *parole* merupakan sistem bahasa yang tidak memiliki aturan seketat *langue*. EYD merupakan contoh dari *langue*, sedangkan *parole* dapat dilihat melalui percakapan sehari-hari yang tidak mementingkan sistem bahasa.

menolak narasi besar ini, subyek bebas bersuara yang disertai tindakan sebagai bukti dari dimensi subyektivitasnya. Pemusnahan narasi inilah yang akan memunculkan *multi perspective*, memperkaya kehidupan manusia.

Perbedaan yang muncul dari narasi-narasi kecil ini akan menghilangkan otoritas subyek sebagai sesuatu yang rasional. Jika terus menerus berada dalam kearoganan rasionalitas, Michel Foucault meramalkan manusia berada di ujung kematiannya karena tetap berada di jalur objektivitas narasi besar modernisme. Foucault sendiri menyatakan bahwa sejarah manusia dibentuk oleh kuasa. Dimensi sejarah sendiri menampilkan rasionalitas yang berbeda-beda, sesuai dengan pergantian kuasa, dan yang menunjukkan keterputusan. Jika sejarah manusia berbentuk linear (universal dalam narasi besar 'manusia'), maka manusia tak ubahnya seperti robot. Apa lagi yang hendak dikomunikasikan jika manusia telah dipahami seobyektif mungkin? Maksudnya adalah manusia terlalu menuruti narasi besar sehingga manusia telah mengalami kesempurnaan (totalitas) seperti yang diharapkan oleh narasi besar tersebut. Bukankah robot bergerak sendiri karena telah sempurna pada dirinya sendiri melalui program yang dapat dikatakan sebagai narasi besar? Jika ingin memandang persoalan ini secara politis, pembentukan manusia-robot ini bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan. Siapa saja dapat menuliskan sejarahnya jika ia memiliki kekuasaan. Konsekuensinya ialah apakah masih ada subyektivitas dan identitas (subyektivisasi) yang menunjukkan keotentikan subyek sebagai manusia?

Berbicara tentang pemikiran kontemporer tidak akan lengkap jika tidak memberi tempat pada Jacques Derrida. Mengamini pernyataan Foucault bahwa manusia dibentuk berdasarkan sejarah yang terputus, Derrida mengatakan bahwa manusia seperti teks yang dapat dibaca. Jika selama ini ada anggapan bahwa manusia hadir seutuhnya karena kesempurnaannya, maka sebenarnya manusia tidak akan pernah selesai untuk dibaca. Kenapa demikian? Merujuk pada teori-teori sebelumnya, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan kehendaknya. Pengaruh-pengaruh inilah yang menyebabkan manusia selalu mengalami ketertundaan (*différance*), tertunda dalam menampakkan wujudnya. Untuk memahami teks,

pembaca harus melakukan dekonstruksi terhadap apa yang ada hadir-setengah di depannya. Dekonstruksi ini sendiri harus membuka kemungkinan-kemungkinan yang selama ini ditutupi oleh narasi besar. Mencari kemungkinan berarti harus melakukan intertekstual. Kita tak mungkin dapat memahami cerita Harry Potter jika langsung membeli serial terakhirnya. Membaca serial sebelumnya dan merangkaikannya menjadi kesatuan lah yang membuat pemahaman terbentuk. Inilah sebabnya Derrida menolak keutuhan teks. Ia menyindir keadaan yang universal (keutuhan) sebagai metafisika kehadiran, yaitu mengandaikan sesuatu hadir seutuhnya ketika kita menyadari bahwa ia tidak hadir.

Semangat pemikiran kontemporer memberikan angin segar bagi manusia untuk menunjukkan dirinya. Bergerak bebas, *anything goes*, tiada batas merupakan sisi kemanusiaan, yang menyempurnakan dimensi kemenangan. Wajarlah jika pada masa kontemporer ini, semua memiliki hak yang sama, sama-sama dalam ke-subyektivitasan.

1.2 Rumusan Masalah

Absolutisme dan universalisme menjadi hujatan pada pemikiran masa kontemporer.⁴ Identitas, salah satu cerminan absolutisme dikritik. Identitas menurut filsuf kontemporer hanya membawa kesadaran palsu yang tidak pantas diperjuangkan. Identitas hanya dianggap baju yang mudah untuk ditukar, seperti *fashion* yang terus mengalami perubahan. Kita tidak mungkin bertahan dengan baju musim dingin, sementara keadaan sekitar sudah menunjukkan musim panas. Keras kepala dan pendirian hanya akan menyusahkan kita. Identitas, jika tidak ingin dikatakan hilang, telah mencair di masa kontemporer.

Kehebatan pada pemikir-pemikir yang menghembuskan napas kesetaraan, menjadi sempurna di dalam teorinya. Seakan tidak memiliki celah untuk diintervensi keraguan. Jika menggunakan istilah Foucault, kesempurnaan ini membahayakan, *the death of theory*. Bukankah pada akhirnya teori yang semacam ini akan menjadi universalitas berwajah baru?

⁴ Berulang kali menunjukkan kesalahan *cogito* Cartesian, Hegelian hanya berada di menara bible dengan *Holy-Spirit*, Freud dicap sebagai *Oedipus* abad modern, dst.

Hal ini terlihat jelas pada Derridean, segala sesuatu harus mengalami ketertundaan (*différance*). Keharusan dalam pernyataan tersebut menjadi kunci pada universalitas model baru. Lalu dalam membaca teks pun, dalam hal ini subyek, harus ada intertekstualitas. Apakah melalui intertekstualitas⁵ seseorang akan benar-benar mengerti, walaupun hanya sementara (karena mengalami penundaan)? Katakan ketika kita telah membaca semua novel Harry Potter, apakah kita benar-benar memahami maksud dari penulisnya? Jika ya, berarti kita mengobyeikkan penulis melalui intepretasi sesuka hati. Walaupun kita melakukan intersubjektivitas dengan penulis, apakah benar kita memiliki bahasa yang sama? Jika kita terus membiarkan intepretasi mengalir kemana saja, berarti kita telah menutup seluruh ruang. Dengan kata lain, tidak ada lagi ruang yang dapat ditempati. Tidak ada lagi tempat untuk bergerak. Tidak ada lagi ruang untuk imajinasi yang membedakan subyek dengan yang lainnya.⁶

Selain itu, jika subjektivitas bergerak bebas ketika identitas (sebagai hasil dari subyektivisasi) hilang, bukankah suatu saat ada globalisasi jenis baru yang selama ini dikritik habis-habisan oleh mereka? Katakan suatu saat identitas benar-benar hilang di kehidupan tidak ada jaminan jika kebebasan, yang melekat pada subyektivitas yang dijunjung tinggi, menginginkan kekuasaan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Sementara pemerintah dan hukum menjadi lumpuh karena pernyataan *in the name of freedom in postmodern, anything goes*. Bukankah ini akan melukai masing-masing subyektivitas yang bergerak bebas?

Benarkah subyektivitas tanpa subyek sedemikian bebasnya menunjukkan otoritasnya? Benarkah subyek tidak membutuhkan identitas? Lalu, di mana 'Saya'

⁵ Maksudnya adalah melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Tindakan semacam ini tentu saja untuk mengurangi dimensi otoritas rasional dan obyektivitas. Jika pada masa modern satu ilmu pengetahuan berdiri sendiri dan tidak membutuhkan ilmu pengetahuan lain dalam usaha menjelaskan satu obyek. Begitu juga dalam kehidupan sosial, pemahaman awal tentang eksistensialisme adalah keunikan pengalaman seseorang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Kata lain dari intertekstualitas ialah intersubyektivitas.

⁶ Kata lainnya ialah Fantasi. Keduanya (imajinasi dan fantasi) menghasilkan gambaran yang subyektif.

yang sebenarnya? Jika ingin dirumuskan, maka fokus dari penulisan ini mempertanyakan:

1. Apakah yang dimaksud subyek dalam masa modern dan masa kontemporer?
2. Benarkah semangat filsafat kontemporer dalam meniadakan Subyek (sebagai ukuran terhadap segala sesuatu) berhasil mengangkat dimensi yang lain (*the other*) dari subyektivitas?
3. Jika subyek dinyatakan mati dalam pemikiran kontemporer, siapa yang hendak diperjuangkan dalam mengangkat dimensi identitas yang lain yang selama ini dianggap sebagai minoritas?
4. Mengapa kita harus kembali ke Subyek? Subyek yang seperti apakah itu?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena sepertinya pemikiran kontemporer tidak mampu membendung kemunculan satu narasi besar yang mengatasnamakan kebebasan, sebagai alih-alih dari identitas cair.

1.3 Kerangka Teori

Seperti yang dijelaskan di atas, adapun dua hal yang menjadi fokus dalam penulisan ini yaitu mengenai subyek dan identitas. Anggapan awam tentang apa yang dikatakan sebagai subyek selalu merujuk pada manusia yang memiliki kesadaran. Sejak kita mengamini pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, kesadaran yang dimaksud pun mengarah kepada dua hal tersebut, yaitu kesadaran terhadap diri sendiri yang berada dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain, pembahasan tentang subyek tidak pernah terlepas dari pengaruh sosial.

Pemahaman subyek yang absolut dengan kesempurnaannya bermula dari metode keraguan yang diperkenalkan oleh Descartes.⁷ Pada latar belakang telah

⁷ Metode keraguan sebenarnya dapat ditelusuri dari Sokrates yang selalu meragukan suatu premis pernyataan. Hanya saja Sokrates masih melakukan komunikasi terhadap hal yang diragukannya melalui dialog (tanya-jawab). Sementara keraguan yang dilakukan oleh Descartes, menurut penulis, sudah berada di titik ekstrem (radikal) karena ia berani meragukan dirinya. Jika diri saja sudah diragukan, maka dapat disimpulkan hal yang diluar dirinya (sosial) sudah dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipercaya.

disinggung sedikit alasan pemikir kontemporer menolak subyek Cartesian. Pemikir kontemporer juga menolak semua jenis bentuk turunan idealisme oleh Descartes yang menunjukkan bahwa subyek otonom yang berdasarkan rasionalitas lah yang mampu mengatur kehidupan sosial bahkan sejarah. Dengan kata lain, mereka juga menolak dialektika idealisme yang ditawarkan oleh Hegel.

Bagi pemikir kontemporer, dialektika Hegelian hanya melanggengkan apa yang dianggap sebagai rasionalitas yang hanya dimiliki oleh agen tertentu, dalam hal ini merupakan subyek yang memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran. Akan tetapi, dialektika yang dapat dikatakan sebagai jenis dari dialog ini tidak sepenuhnya dapat ditinggalkan oleh pemikir kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka terpengaruh dengan dialektika turunan yang dibawa oleh Karl Marx dalam melihat ketimpangan sosial yang menciptakan kesadaran palsu bagi subyek. Marx melihat bagaimana subyek yang tertekan (Marx menyebutnya sebagai kaum pekerja) menggantungkan harapannya pada hal-hal semu yang justru membungkam tindakan perlawanan. Harapan semu tersebut dapat dilihat dari bagaimana “agama menjadi candu” yang melumpuhkan subyek. Sepertinya pemikir kontemporer melihat bahwa candu tidak sekedar berubah wujud menjadi agama. Segala sesuatu yang menciptakan kesadaran palsu yang mengakibatkan “efek lumpuh” juga menjadi semacam narasi besar yang melumpuhkan subyek. Dapatkah kita memasukkan Identitas sebagai candu karena subyek hanya berjuang terhadap apa yang dianggap sebagai hal yang membahagiakan serta menjamin mereka? Itulah sebabnya dialektika ala Marxist mempengaruhi pemikiran kontemporer. Dialektika ala Marxist lebih dianggap mendekati permasalahan sosial. Ketidak-adilan yang dilihat dalam kehidupan sosial merupakan ketidak-adilan yang diterima oleh subyek dari kuasa Rasionalitas ala Hegelian.

Dimensi humanisme yang diangkat oleh Marx, sedikit banyaknya mempengaruhi konsep minoritas sebagai *the other* yang digaungkan oleh Martin Heidegger. Mengamini bahwa subyek (manusia) selalu terlempar ke lingkungan yang serba asing, yang tidak dikenalnya. Hal ini mengharuskan subyek beradaptasi dengan

lingkungan tersebut. Hanya saja, Heidegger masih menjunjung kepercayaan bahwa subyek seharusnya otentik di dalam keterasingan tersebut. Heidegger berulang kali menekankan *Das Sein* lah yang mampu memahami Pengada (*Being*) melalui fragmen ada yang lain (*beings*). Sayangnya, pemahaman ini tidak pernah selesai karena selalu mengalami perubahan. Ini pula yang mempengaruhi konsep *differance* Derrida. Hanya saja Derrida menolak metafisika Pengada ala Heidegger. Akan tetapi, satu hal yang dapat kita lihat ialah bagaimana Heidegger membawa dimensi *the others* yang harus diperhatikan demi memahami sesuatu. Inilah sebabnya Heidegger dianggap sebagai salah satu pembawa semangat perbedaan.

Di tengah keberagaman subyektivitas (akibat kematian subyek), adalah Slavoj Žižek filsuf kelahiran Slovenia, yang melihat bahwa keragaman ini bersifat semu. Ia mengkritik bagaimana pemikir kontemporer lah yang melupakan keunikan dari subyek yang justru menenggelamkan subyek sebagai alih-alih dari kebebasan. Žižek menyarankan bahwa kita harus kembali ke subyek ala Cartesian. Hanya saja kali ini Žižek berusaha melakukan konstruksi terhadap kesalah pahaman pada subyek Cartesian. Dengan menggunakan negativitas Hegelian, dialektika Marxist, serta psikoanalisa Lacan, Žižek sepertinya berhasil menjelaskan subyek yang radikal. Setiap pemikirannya menggunakan dialektika, *oxymoronic* Hegelian, termasuk dalam menganalisa permasalahan subyek. Bagi Žižek, psikoanalisa merupakan metode yang tepat dalam membaca manusia. Tanpa meninggalkan metode Hegelian, ia mendialektikakan *Imaginary Order*, *Symbolic Order*, dan *Real Order*⁸ yang merupakan warisan psikoanalisa Lacan. Hasil dari dialektika pada manusia ternyata mempengaruhi cara berpikir manusia terhadap ideologi maupun ideologis.

“For Lacan, psychoanalysis at its most fundamental is not a theory and technique of treating psychic disturbances, but a theory and practice that confronts individuals with the most radical dimension of human existence. It does not show an individual the way to accommodate him or herself to demands of social reality; instead it explains how something like ‘reality’ constitutes itself in the first place. It does not merely enable a human being to accept the repressed truth about him or herself; it explains how the dimension of truth emerges in human reality” (Žižek, 2007: 3)

⁸ Ketiga istilah ini akan lebih dijelaskan pada pembahasan tentang psikoanalisa Lacan di bab 2

Žižek dengan tegas menyatakan bahwa manusia memang berada dalam dualitas yang membentuk dirinya sendiri, antara *nature and culture*. Dan subjek hanya muncul di antara keduanya, bukan di *nature* bukan pula di *culture*. Bukan berarti subyek muncul ketika ia menolak determinasi tersebut. Subyek merupakan kekosongan, karena tidak diisi oleh simbol-simbol. Pada tingkat inilah subyek merupakan obyek bagi dirinya sendiri. Jadi apa yang terlihat dalam kekosongan tersebut? Žižek dengan pasti akan menjawab, ketiadaan. Itulah sebabnya subyek mengeksternalkan dirinya, hasil tersebut hanya sebagai identifikasi bukan identitas.

Contohnya, kita tidak mampu melihat mata kita sendiri. Kita mengetahui mata kita melalui eksternalisasi, melihat mata orang lain. Akan tetapi, mata orang lain tersebut bukan mata kita. Kebenaran (*Truth*) entah ada di mana, identitas ada di luar subyek dan ini merupakan hal yang benar (*true*). Dengan demikian setiap manusia melihat dunia melalui dua perspektif yang berbeda. Di bawah ini merupakan contoh lukisan yang menunjukkan perbedaan perspektif terhadap satu hal.



(Gbr 1.1 *Black Square on White Background* oleh Kazimir Malevich)

Žižek memang bukanlah pemikir kontemporer gelombang kedua⁹ yang mengupayakan kembalinya tema subyek dalam filsafat. Dua pemikir gelombang kedua, selain Žižek, yang juga disinggung pada penulisan ini yaitu Jean-Luc Nancy dan Alain Badiou juga mengupayakan kembalinya subyek. Akan tetapi,

⁹ Penulis memberikan istilah gelombang kedua bagi para pemikir kontemporer yang membahas tema-tema yang dianggap tabu oleh pemikir kontemporer gelombang pertama. Tema tersebut seperti permasalahan subjek, metafisika, ataupun universalitas. Akan tetapi, pada penulisan ini difokuskan kepada permasalahan subjek dan identitas.

Žižek menolak subyek yang setia ala Badiou ataupun subyek *singularity-plural* yang ditawarkan oleh Nancy. Kedua jenis subyek tersebut, jika menggunakan pemikiran Žižek, hanya merupakan subyek yang tenggelam dalam kenyamanan sosial.

1.4 Thesis Statement

Negativitas terhadap fantasi identitas sebagai usaha untuk mengembalikan Subyek pada dimensi Kekosongan. Subyek yang selama ini dianggap sebagai hasil bentukan konstruksi sosial untuk mengisi dimensi kekosongan, nyatanya mengalami semacam ilusif identitas yang tidak dapat mewakili dirinya. Proses pembentukan subyek yang tidak pernah berhenti (*becoming*) tersebut berada di dimensi kekosongan sebagai ruang yang terus menegasi.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode hermeneutika yang ditawarkan oleh Hans Georg Gadamer dalam membaca usaha membaca teks. Menurut Gadamer, usaha intepetasi tidak akan terlepas dari suasana historis pembaca. Penulis meyakini bahwa makna asli suatu teks tidak akan pernah tersampaikan karena terdapat pemisah antara pembaca dengan teks yang dituliskan. Pemisah ini sendiri berbentuk jarak, waktu, dan juga latar belakang penulis asli teks dengan pembaca.

Untuk itulah, penulis menggunakan metode hermeneutika yang dianjurkan oleh Gadamer dalam usaha menjembatani keterpisahan tersebut. Gadamer menyatakan bahwa kesadaran historisitas sangat mempengaruhi penafsir dalam memahami teks. Kesadaran historis ini membentuk pra-pemahaman penafsir terhadap teks. Akan tetapi pra-pemahaman hanya dijadikan sebagai posisi awal penafsir, bukan sebagai landasan yang tidak dapat didialektikakan. Pra-pemahaman tanpa dialektika hanya akan membuat penafsir terpaku pada objektivitas sosial yang membuat teks tidak berkembang (Palmer, 2003: 213-226). Dengan kata lain, penafsir (dalam hal ini penulis) melakukan dialektika melalui aplikasi¹⁰ terhadap contoh-contoh kehidupan sosial (seperti gambar dan budaya pop). Dalam

¹⁰ Penulis memahami bahwa aplikasi melalui contoh merupakan salah satu bentuk dari *fusion of horizon* yang ditekankan oleh Gadamer dalam upaya kedinamisan teks.

dialektika hermeneutis seperti inilah, penulis berusaha menjadikan teks asli (maupun intrepetasi terhadap teks) menjadi dinamis.

1.6 Tujuan Penelitian

Permasalahan identitas yang dianggap tidak berguna untuk dipertahankan pada masa kontemporer, ternyata berdampak krusial bagi subjek sendiri. Menghilangkan identitas secara penuh, berarti menghilangkan subjek itu sendiri. Bagi saya, inilah yang dikatakan sebagai krisis identitas. Bukan karena bingung terhadap pengakuan diri, tetapi rasa kehilangan terhadap otoritas diri. Dengan kata lain, identitas masih diperlukan pada masa kontemporer. Hanya saja kita harus merubah sudut pandang terhadap (M)akna identitas yang memunculkan dimensi subyek dan menjaga perbedaan dalam kehidupan sosial.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pembaca terhadap permasalahan identitas dan subyektivitas pada masa kontemporer. Lalu, bab kedua penulis memaparkan subyek modern yang ditentang oleh pemikir kontemporer. Dapat dikatakan bab kedua ini terdiri dari dua bagian, yaitu subyek ala modernisme menjadi bagian pertama. Kemudian pada bagian kedua merupakan argumen penolakan yang didasarkan pada pemikir kontemporer terhadap subyek modernitas.

Selanjutnya, bab ketiga terdapat pemikiran Žižek yang membalikkan asumsi-asumsi negatif postmodern dan poststrukturalis terhadap modernitas. Žižek kembali menggunakan tiga pemikir modern (Hegel, Marx, dan Lacan) dalam merumuskan teorinya tentang manusia. Bab keempat merupakan analisis penulis terhadap identitas dan subjektivitas yang akan disertai dengan fenomena sosial di masa sekarang sebagai contoh. Lalu, bab kelima merupakan kesimpulan.

BAB 2

PERTENTANGAN ANTARA SUBYEK DAN SOSIAL

Untuk mengetahui pemikiran Žižek tentang subyek, penulis terlebih dahulu memaparkan permasalahan subyek yang dihadapi oleh pemikir-pemikir sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, argumentasi para pemikir pada bab ini dibagi menjadi dua garis besar. Awal pertama akan dipaparkan pemikir-pemikir masa modern tentang subyek, yang mempengaruhi pemikiran Žižek. Lalu, pada bagian kedua akan terdapat pemikiran kontemporer yang mengkritik konsep subyek modern. Pada bagian kedua ini, penulis berusaha lebih menguraikan pemikiran kontemporer satu persatu daripada pemikir modern. Hal ini dikarenakan subyek modern akan kembali terlihat pada bab selanjutnya yang membahas pemikiran Žižek.

2.1 Subyek Absolut Bermula pada Descartes

Permasalahan filosofis yang dimulai oleh René Descartes (1596-1650) berada pada pernyataan bahwa ego sebagai subyek. Efek dari pernyataan ini pada filsafat modern ialah hanya subyek yang mendapatkan pengetahuan yang pasti. Subyek menjadi sesuatu yang berpikir (*thinking thing*) terhadap segala keputusan rasional (*cogito*) maupun emosional (*cogitan*). Marah, bahagia, hingga sedih merujuk pada ego subyek, *I think therefore I am* memiliki pemahaman yang sama dengan *I hate therefore I am*. Subyek merupakan sesuatu yang berada di luar pengalaman inderawi, karena jika subyek menyatu dengan pengalaman tersebut maka subyek ini akan menjadi sesuatu yang diragukan. Bukankah, berdasarkan Descartes, seseorang yang bermimpi tidak pernah menanyakan apakah ia mimpi atau tidak? Jika ia bertanya, ini berarti ia ragu terhadap sesuatu di luar dirinya, yang memaksanya untuk berpikir atas keraguannya tersebut. Lalu, jika subyek berpikir tersebut terlepas dari dunia maka apa yang dipikirkan oleh subyek tersebut? Menurut Descartes apa yang dipikirkan oleh subyek adalah pikirannya sendiri. Subyek mampu mengetahui obyek di luar dirinya karena ia memiliki ide tentang obyek di dalam kesempurnaan *cogito* (bandingkan dengan dunia idea

Plato). Berdasarkan Descartes, subyek menjadi pusat segalanya yang memiliki kekuasaan di atas segala sesuatu yang tidak berpikir.

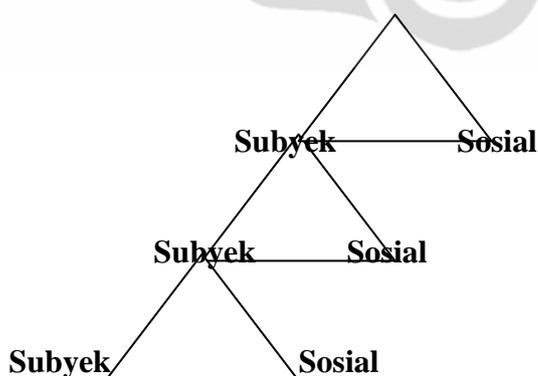
Analisis tentang kesadaran dipaparkan oleh Descartes dalam bukunya yang berjudul *Meditations*. Kesadaran hanya dapat ditemukan jika manusia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan, memisahkan pikiran dari segala sesuatu. Akan tetapi, kemandirian subyek yang telah memisahkan diri dari hal yang diragukannya tersebut diganggu oleh keterbatasan yang pasti. Melalui bukti keberadaan bahwa ide-ide saling berkait satu sama lain, keberkaitan ini tidak ada hubungannya dengan dunia yang diragukan oleh subyek. Dalam *Meditation III* hanya subyek lah yang mampu mengkaitkan ide-ide tersebut, dan yang menghubungkan subyek dengan ide tersebut adalah Sang Pencipta. Pada hubungan subyek yang rasional inilah manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, hanya logika termurni inilah yang menyatukan kesadaran dengan obyek di luar dirinya. Sensasi serta imajinasi yang melekat pada objek bukan saja diragukan tetapi juga ditolak, karena mengganggu pergerakan kesadaran untuk memahami secara bersih setelah pemilahan (*clear and distinct*).

“Is it not that I imagine that this wax, being round, is capable of becoming square and of passing from a square to triangular figure? No indeed, it is not that for I conceive of it as capable of undergoing an infinity of similar changes, and as I could not embrace this infinity by my imagination, consequently this conception I have of the wax is not the product of the faculty of imagination” (Descartes, 2008: 105)

Batasan antara objek dengan keputusan yang transendental (*transcendental judgement*) terletak pada pertemuan dua jenis ketak-terbatasan. Pertama merupakan keberagaman bentuk dari obyek, dan yang kedua merupakan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan dalam upaya menemukan dan ‘menamakan’ obyek tersebut. Pada tahap ini filsafat subyek Cartesian menunjukkan bagaimana subyek mengintrepetasi simbol yang merupakan keputusan tak terbatas dari *clear and distinct*.

2.2 Dialektika Hegelian, Pergerakan Sosial Marxist

Menurut Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), untuk mendapatkan kebebasan rasional harus melalui proses interaksi antar manusia, yang hasilnya merupakan keinginan yang rasional karena melalui interaksi tersebut lah kebebasan ditentukan. Dengan kata lain kebebasan memiliki batasan-batasan. Hegel juga menyatakan bahwa rasio dan keinginan bebas berkembang bersama-sama melalui proses pemisahan secara sosial. Keduanya juga bersama-sama membentuk keadaan yang objektif dari kehidupan sosial demi mencapai universalitas sosial yang lebih baik. Merujuk pada konsep awalnya dalam mencapai universalisme yang dianggap bernilai baik, kehidupan dalam masyarakat tidak hanya terdiri dari subyek rasional ala Descartes. Menurutnya, subyek merupakan pihak yang selalu bertentangan dengan kehidupan sosial. Tidak mungkin menghancurkan salah satu pihak, apa yang harus dilakukan ialah bagaimana keduanya berinteraksi mencapai universalitas. Jika subyek merupakan tesa, maka kehidupan sosial merupakan anti-tesa. Interaksi di antara keduanya merupakan sintesa dalam pencapaian subyek serta kehidupan sosial yang lebih baik. Dan proses ini, menurutnya, tidak boleh berhenti. Dialektika antara tesa-anti tesa harus terus dilakukan demi mendapatkan 'kesadaran tertinggi' (Thornhill, 2007: 119). Dengan kata lain, subyek Hegelian merupakan subyek yang melakukan dialektika dengan kehidupan sosial demi mendapatkan kesadaran tertinggi dalam kehidupan sosial



(Gbr 2.1 Segitiga Dialektika Hegel)

Melakukan dialektika, Hegel membangun sebuah kesadaran diri terhadap pengalaman sebagai realitas yang harus dinegasikan. Sintesis melahirkan subyek baru yang terus-menerus melakukan negasi demi 'kelahiran' subyek yang baru.

Karl Heinrich Marx (1818-1883) merupakan pemikir fenomenal yang terpengaruh dengan dialektika Hegelian. Menyadari bahwa manusia selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, berada di dalam hubungan eksistensi diri. Menjalankan kehidupan sosial, bagi Marx, berada di wilayah bagaimana hukum sosial berjalan. Institusi sosial sebagai badan legal dibentuk melalui interaksi manusia yang tidak memerlukan hukum, maksudnya bagaimana manusia mengelola barang-barang negara sedemikian rupa demi kepentingan sosial. Dengan kata lain, interaksi (humanisme) dan keadaan alamiah menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apa yang memenuhi kebutuhan subyek merupakan sumber daya material, bukan hal-hal bersifat spiritual yang ditawarkan oleh institusi legal (agama, hukum, dsb).

Relasi dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia, dapat dilihat melalui pekerja.

“labour is the activity Through which human beings manifest and relate to their particular and collective essence and create historical conditions approximating to common human freedom. In free labour, human beings shape and alter the ‘inorganic body’ of the natural world, they enact a vital process of transformative interaction with external nature, and they form first nature as a humanly realized and inhabitable environment” (Thornhill, 2007: 176)

Akan tetapi, yang harus dipahami di sini ialah, pekerja ini tidak bebas karena ia terikat dengan kehidupan sosial. Jadi, dengan kata lain, subyek pekerja dalam Marxist tidak mungkin bebas. Ironisnya ketidakbebasan ini merupakan akal-akalan institusi sosial, institusi yang ditopang keberadaannya melalui pengolahan sumber daya material. Kekejaman institusi, menurut Marx, tidak hanya sampai di situ. Mereka mengalienasi pekerja dari barang yang dikelolanya melalui nilai jual yang tinggi. Alienasi ini sendiri terjadi karena para pemilik modal menurunkan nilai upah pekerjanya.

Penderitaan subyek dalam kehidupan sosial, menjadikan subyek lari ke kehidupan religius serta menanamkan harapan bahwa penderitaan ini akan mendapat balasan

di akhir nanti. Marx melihat bahwa agama hanya menjadi candu yang melumpuhkan subyek dengan memberikan kenikmatan ilusif. Pada tahap ini, Marx menggunakan pemikiran Hegel dalam memperbaiki kecanduan subyek. Subyek seharusnya melakukan revolusi terhadap kesenjangan sosial yang mereka hadapi. Revolusi yang jika terjadi akan membebaskan subyek dari penderitaan. Untuk itulah subyek harus melakukan dialektika negativitas terhadap dirinya sendiri dan kehidupan sosial. mereka harus berani menolak candu ilusif dalam diri mereka sekaligus menolak kehidupan sosial yang menekan manusia. Subyek harus melakukan pergerakan revolusi.

2.3 Manusia Otentik ala Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) sering kali dikatakan sebagai filsuf yang membuka jalan untuk postmodern, pemikirannya tetap menghantui filsuf-filsuf kontemporer. Berdasarkan Descartes, subyek menjadi pusat segalanya yang memiliki kekuasaan di atas segala sesuatu yang tidak berpikir. Akan tetapi, Heidegger berpendapat bahwa tidak ada subyek yang benar-benar terpisah dari dunia yang berada di luar dirinya, karena *Dasein* merupakan sesuatu (*being*) yang berada di dalam dunia (*Being-in-the World*). Melalui karakteristik yang seperti ini, subyek yang mengetahui dan memantapkan keberadaannya di dunia yang memiliki hubungan dengan keberadaan yang lain. Palu dikatakan sebagai palu bukan karena ia sekedar berada di tengah-tengah paku dan kayu, tetapi ketika ia berinteraksi dengan paku dan kayu tersebut.

Perbedaan antara subyek dan obyek juga membedakan antara yang mengetahui dan apa yang diketahui. Jika pada Descartes, subyek merupakan sesuatu yang berpikir dan tidak memerlukan obyek yang tidak mampu berpikir sebagai pengujian kebenaran, maka Heidegger menolak perbedaan antara subyek dengan obyek di dalam keberadaannya di dunia. Akan tetapi, hanya *Dasein* yang sadar akan keberadaan dirinya di dalam dunia yang kemudian mempertanyakan keberadaannya. Untuk menemukan jawaban tersebut, *Dasein* sebagai *being* harus berinteraksi dengan *beings*, bukan malah menutup dirinya. Dengan kata lain, bagaimana subyek yang sadar dan mengetahui ini keluar dari kesadarannya. Bagi

Heidegger, menerima kesadaran sebagai hal dasar dari subyek tidak cukup untuk memisahkan pemahaman terhadap diri subyek karena pemahaman tersebut dipisahkan oleh cara keberadaan *Dasein*, keberadaan yang otentik ataupun tidak (Heidegger, 1982: 174). Sehingga berdasarkan Heidegger, subyek menunjukkan keberadaannya dalam keterlemparan di antara *beings*, yang pemahamannya dipengaruhi oleh suasana subyek. Palu tersebut dapat saja beralih fungsi sebagai alat pembunuh karena suasana subyek yang tidak menentu. Dengan demikian mengetahui sesuatu sebagai dasar dari kesadaran bukan merupakan sesuatu yang ada begitu saja.

Pertanyaan tentang diri sendiri (Siapa aku, *who am I*?) dapat dijawab melalui definisi *Dasein*. Bagaimanapun juga *Dasein* berada di tengah *beings* yang dapat menghapuskan keotentikannya di dalam kesehariannya sebagai manusia yang serba relasi mekanistik. Ketika Heidegger menyatakan bahwa esensi *Dasein* terwujud pada eksistensinya (interaksi), maksudnya bahwa keutuhan subyek (*self-hood*) mengandung eksistensinya. Ketika saya dinyatakan sebagai subyek yang logis maka pernyataan ini hanya akan terlihat di dalam keseharian saya sebagai subyek yang logis. Karena jika saya tidak menunjukkan keutuhan saya sebagai subyek yang logis di dalam kesehariannya, maka saya tidak dapat dikatakan sebagai subyek yang logis. Sehingga subyek didefinisikan oleh hal-hal yang berada di luar dirinya.

Waktu merupakan hal yang fundamental terhadap subyek sebagai *Being*. Heidegger memahami waktu sebagai hal yang berbeda dari apa yang dipahami oleh Aristoteles sebagai ukuran dari gerakan antara sebelum dan sesudah.¹ Akan tetapi, merupakan horizon pemahaman yang memiliki kemungkinan perubahan. Pemahaman subyek terhadap palu dimasa sekarang dipengaruhi oleh pemahaman dimasa lalu, sedangkan pemahaman subyek terhadap palu dimasa yang datang dapat berubah, tergantung bagaimana subyek memahami palu.

¹ Dalam waktu seperti ini, terdapat perubahan bentuk yang juga merubah fungsi dari suatu benda. Ketika kayu diubah bentuknya menjadi kursi ada terdapat perubahan waktu.

Heidegger menyatukan dualitas subyek-obyek Descartes melalui *Dasein*. Subyek dan obyek, bagi Heidegger, bukanlah dua hal karena mereka merupakan penentu dasar *Dasein* sebagai sesuatu yang terlempar di dunia (*Being-in-the-World*), dalam hal ini subyek berada di dalam dunia. Akan tetapi, *Dasein* bukanlah *cogito* Cartesian yang selalu terpisah dengan dunianya. Keberadaan subyek di dalam dunia mendahului pendefinisian *cogito*. Dan dunia yang dimaknai oleh *Dasein* bukanlah dunia yang serba ‘kering’ dengan objektivitas, tetapi dunia yang dimaknai melalui suasana *Dasein*.

“Because the usual separation between a subject with its immanent sphere and an object with its transcendence sphere—because in general, the distinction between an inner and an outer is constructive and continually gives occasion for further constructions, we shall in the future no longer speak of a subject, of subjective sphere, but shall understand the being to whom intentional compartments belong as Dasein” (Heidegger, 1982: 64)

2.4 Segitiga Lacan, Konsep Memahami Subyek

Jacques Marie Emilie Lacan (1901-1981) merupakan psikoanalisis yang berusaha memahami bagaimana subyek terbentuk. Sejalan dengan pemikir psikoanalisa lainnya, Lacan memahami bahwa pengalaman masa kecil memberi pengaruh terhadap perkembangan subyek. Tahap-tahap perkembangan subyek yang dimulai dari masa kecil hingga berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dijelaskan Lacan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Tahap Imajiner (*Imaginary*)

Bagi Lacan, manusia selalu terlahir secara prematur karena mereka tidak dapat menggerakkan seluruh organ tubuhnya. Keterbatasan terhadap organ tubuh ini dipahami anak karena mengidentifikasi dirinya dengan orang lain seperti cerminan dirinya.

“In suffices to understand the mirror stage in this context as an identification in the full senses of analysis gives to the term: namely, the transformation that takes place in the subject when he assumes (assume) an image—an image that is seemingly predestined to have an effect at this phase, as witnessed by the use in analytic theory of antiquity’s term, ‘imago’” (Lacan, 2006: 76).

Dalam proses pencerminan terhadap orang lain juga menghasilkan imajinasi keutuhan. Akan tetapi, seperti sifat cermin, pencitraan subyek dengan orang lain

menghasilkan keretakan antara ia dengan dirinya. Subyek seolah-olah terwakili melalui cerminan orang lain, dan keretakan ada pada perbedaan ia dengan pencitraan tersebut.

b. Tahap Simbolik (*Symbolic*)

Tahap ini merupakan realitas di luar subyek yang telah terbahasakan melalui simbol-simbol. Realitas ini merupakan kehidupan sosial masyarakat, di mana subyek tenggelam dengan berbagai macam aturan yang berlaku. Kehidupan masyarakat dengan segala simbol yang ada merupakan simbol yang mengatur subyek. Simbolik merupakan hal-hal yang membatasi subyek.

Masih di dalam penjelasan *Écrits*, Lacan berpendapat bahwa tatanan Simbolik ini diatur oleh rantai penanda (*chain of signifier*). Konsep ini sendiri dipinjam Lacan dari Ferdinand de Saussure, bahwa bahasa sebagai bentuk dari simbolik terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) yang merupakan konsep dasar dan tertanda (*signified*) yang merupakan penyesuaian terhadap penanda. Jika apel menjadi suatu penanda, maka apel yang tertanda (*signified*) dapat merujuk pada buah secara apa adanya, buah yang ada di dalam kisah Adam-Hawa, ataupun merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan pada hari senin. Dalam rantaian penanda inilah subyek terkurung dalam pemahaman simbolik.

c. Realitas (*The Real*)

Menurut Lacan, apa yang dikatakan sebagai realitas adalah dunia yang tidak dimasuki oleh simbolik. Dan dalam memahami wilayah tak berbahasa ini, subyek menciptakan simbol-simbol yang dirasa mewakili realitas. Akan tetapi, sekeras apapun usaha manusia dalam memahami realitas, realitas selamanya tidak dapat disentuh dan tetap menjadi wilayah yang kosong karena tidak ada satupun simbol yang dapat mewakilinya.

Masih menurut Lacan, penolakan realitas dalam simbolisasi menciptakan ruang kosong di dalam subyek yang tidak dipahami oleh simbolik sosial. Ruang kosong

inilah yang juga menjadikan subyek serba kekurangan, tidak pernah utuh seperti yang dikatakan oleh Descartes.

2.5 Kematian Subyek, Kematian Semuanya

Subyek bagi Paul-Michel Foucault (1926-1984) bukanlah subyek yang dihadapkan pada obyek, tetapi subyek yang menjadi tempat dari hasratnya sendiri dipertentangkan dengan keadaan sosial yang berkuat pada kekuasaan. Seperti pemuka agama yang mengambil alih wilayah ilmiah, yang sangat bertentangan dengan mereka, demi memperkuat kekuasaan mereka. Subyek yang menjadi obyek dari legitimasi kekuasaan ini diatur sedemikian rupa yang bertujuan membatasi kebebasan terhadap diri sendiri. Pada ruang pengakuan dosa, subyek harus secara jelas menggambarkan hasratnya, fantasinya bahkan mimpi yang terkadang hilang setelah ia bangun. Melalui pengakuan yang seperti ini, subyek dijamin dosanya akan berkurang. Bukankah hal yang sama juga dilakukan dalam psikoanalisa Freud? Pasien harus membiarkan orang lain masuk ke dalam wilayah pribadinya, menceritakan segala hal demi mendapatkan penyembuhan dan menjadi manusia normal. Dari pengakuan yang dipaksa inilah terdapat definisi subyek, yang diinternalisasikan terhadap manusia, ada kekuasaan yang menciptakan manusia. Jadi, usaha untuk mencari makna terhadap diri melalui sejarah bukanlah membebaskan manusia, tetapi memperbudaknya. Seperti usaha mencari pemahaman terhadap seksualitas yang berujung pada kekuasaan merupakan sumber dari yang sengaja dibuat. Lebih lanjut, konsep kebebasan pun menjadi semacam sumber yang sengaja dibuat demi kekuasaan.

Subyek yang benar-benar utuh merupakan hasil dari kekuasaan, seperti identitas terhadap budaya. Subyek seperti ini merupakan hasil diskursus, yang pelengkap dari hasil diskursus dilekatkan pada subyek. Orang yang dikatakan normal, contohnya, berpikir dalam rangka yang sudah ditetapkan. Penampilan yang bersih dengan kelakuan yang sopan hanya merupakan atribut pelengkap untuk mempertahankan pernyataan yang pertama, yaitu berpikir dalam rangka yang sudah ditetapkan. Sedangkan pikiran yang kita miliki merupakan hal yang cukup dalam memahami sesuatu, yang tidak disadari sebagai hasil konstruksi sosial.

Ketika seseorang menyadari dirinya terkait di dalam dunia dan juga merupakan pusat transcendental dari pemahaman, karena memiliki *cogito*, seketika itu juga ia memasuki sebuah relasi yang tidak ia pahami. Menggunakan bahasa yang tidak mewakili dirinya, hubungan sosial di mana dia berada tidak dapat diterima secara utuh, bahkan hasrat yang tidak mampu ia kontrol harus diterima sebagai hasil dari kesempurnaan *cogito*. Akan tetapi, jika seseorang menjadi satu-satunya yang memahami, hal yang tidak dapat diterimanya harus diterima sebagai hasil dari rasionalitas. Sehingga otoritasnya terlihat pada tindakan yang tidak ia pahami. Dan inilah yang dikatakan Foucault sebagai kematian Subyek. Kematian yang disebabkan oleh ciptaannya sendiri yang tidak ia pahami. Identitas yang selama ini dijunjung sebagai warisan ternyata tidak memiliki keterkaitan historisitas yang transcendental (ahistoris). Inilah sebabnya terdapat aturan-aturan yang beragam yang secara sengaja dibuat oleh subyek dalam menentukan nilai sesuatu yang dianggap benar. Lebih jauh, sejarah merupakan sesuatu yang sengaja dibuat, semua orang yang berkuasa mampu menuliskan sejarah yang sesuai dengan kehendaknya. Orang yang memiliki kuasa mampu menyihir orang lain untuk melakukan hal-hal di luar kehendaknya, hal-hal yang memperjelas kehebatan sang penyihir.

Adapun bentuk dari kekuasaan tersebut membuat subyek berada dalam kenyamanan yang palsu, karena secara psikologis subyek memiliki dorongan ingin diakui. Dan dalam hal ini, pengakuan tersebut berada dalam ranah identitas yang diberikan. Terlihat jelas ada permainan bahasa dalam legitimasi kekuasaan, penguasa memberi identitas agar subyek merasa nyaman tanpa mengetahui bahwa identitas diberikan sebagai imbalan kepercayaan terhadap penguasa, mengarahkan pikiran subyek untuk mendukung kekuasaan tersebut.

Kita sering kali memiliki asumsi yang salah, bahwa orang-orang mempunyai esensi dan kualitas yang merujuk pada kebenaran tentang orang tersebut. Seperti yang dipercayai oleh J.J Rousseau bahwa setiap manusia secara alamiah itu baik, maka kebaikan tersebut harus dijaga melalui kontrak sosial. Akan tetapi, satu hal

yang tidak disadari ialah identitas itu sendiri hanya bersifat sementara, karena terus menerus mengalami konstruksi sosial. Jika suatu saat kontrak sosial yang diajukan oleh Rousseau berubah, ada pernyataan yang tersirat dari perubahan tersebut yaitu identitas manusia juga telah mengalami perubahan.

Identitas sama sekali tidak memisahkan subyek, dalam hal ini manusia, terhadap dirinya. Jika selama ini hubungan seksualitas diidentikkan melalui relasi heterogen, sehingga identitas semacam ini memisahkan diri seseorang, yang nyaman dengan hubungan homogen. Hal-hal yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna untuk dibicarakan, karena kehidupan sosial memiliki asumsi terlebih dahulu terhadap hal yang dianggap sebagai penyimpangan yang perlu disembuhkan. Dan anggapan semacam inilah yang dikatakan Lyotard sebagai narasi besar, sebuah wacana yang dipaksakan pada masa modernitas. Sayangnya, pada masa postmodern sekarang, manusia tidak lagi mempercayai narasi tersebut. Narasi tersebut mulai ditinggalkan karena dianggap tidak mewakili manusia, yang kemudian digantikan dengan narasi kecil. Bukankah pemerintahan yang tidak mampu menaungi masyarakatnya juga mengalami hal yang sama?

2.6 Ketika Pencitraan Berkuasa

Subyek dibentuk oleh lingkungan sosialnya merupakan pernyataan yang semakin memperkuat kelemahan subyek Cartesian. Sosial yang dulu merupakan obyek bagi *cogito* justru mempengaruhi subyek. Identitas yang berdasarkan hubungan sosial pun menjadi identitas yang kabur, *quasi-identity*. Masa kontemporer merupakan masa di mana *quasi-identity* terbentuk, hubungan sosial masih berdasarkan status yang bercampur dengan nilai barang, bukan dengan nilai moral. Ekspektasi terhadap pertukaran nilai sudah menjadi budaya dalam kehidupan sosial. Masyarakat kontemporer sudah menjadi masyarakat yang mengkonsumsi nilai barang (*consumer society*). Inilah fenomena yang dilihat oleh Baudrillard, subyek tertelan dalam gambaran-gambaran (*images*) yang terus bergerak.

“Today, we are everywhere surrounded by the remarkable conspicuousness of consumption and affluence, established by the multiplication of objects, services, and material goods. This now constitutes a fundamental mutation in the ecology of the human species. Strictly speaking, men of wealth are no longer surrounded by other human beings, as they have been in the past, but by objects. Their daily exchange is no longer with their fellows, but rather, statistically as a function of some ascending curve, with the acquisition and manipulation of goods and messages” (Poster, 2002: 29)

Kehidupan sosial yang seperti inilah yang disebut Jean Baudrillard (1929-2007) sebagai *simulation*, nilai-nilai yang dengan sengaja diproduksi dan dikonsumsi demi menunjukkan *quasi-identity*. Ini merupakan permasalahan kebudayaan, karena ketika mendefinisikan subyek seseorang dapat merujuk pada budaya subyek tumbuh. Akan tetapi, seiring berkembangnya globalisasi dan teknologi, budaya sebagai salah satu unsur dalam kehidupan sosial yang membentuk seseorang menjadi hilang. Perkembangan teknologi didukung oleh media, menyerang subyek dari segala arah. Secara tidak sadar, subyek tenggelam di dalam pencitraan yang dilakukan media.

Tanda-tanda baru ini merupakan sistem yang berada dalam realitas sekaligus memodifikasi realitas tersebut. Sekarang banyak film yang menggunakan efek 3D², jika efek ini secara terus menerus diproduksi dalam dunia perfilman dan jika alien benar-benar ada, bukan tidak mungkin Bumi akan mudah diserang karena manusianya tidak dapat membedakan lagi antara alien asli atau alien 3D. Memang sepertinya realitas akan tampak lebih menyenangkan, bahkan hampir mendekati kesempurnaan. Bukankah realitas yang terlalu sempurna menunjukkan bahwa ada kejanggalan dalam realitas? Bukankah kesempurnaan sesuatu menunjukkan bahwa ada ‘sutradara’ yang menjalankan skenario dalam kehidupan manusia? Demi mengantisipasi kemungkinan tersebut, para produser mengeluarkan kacamata 3D yang membimbing manusia dalam mengidentifikasi sesuatu. Tidak sampai disitu saja, para produser kembali memutar otak dengan menciptakan berbagai model kacamata yang disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari. Bagi Baudrillard, penciptaan seperti ini merupakan *simulacra* yang memperkuat kehidupan simulasi sosial.

² Efek 3 dimensi merupakan contoh dari perkembangan teknologi yang meminimalisir jarak antara subyek dengan obyek. Efek 3D sudah sering digunakan di bioskop, di mana penonton seakan-akan menjadi salah satu tokoh pengamat dalam film yang diceritakan.

Lebih lanjut, manusia terjebak dalam tindakan konsumtif terus-menerus demi eksistensi dirinya dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, manusia bukan mengkonsumsi nilai barang apa adanya, tetapi demi relasi. Baudrillard sering memberi contoh melalui fenomena internet. Perubahan aplikasi *social network* ataupun *messenger*, yang tidak dapat diprediksi, mengharuskan pengguna internet untuk terus mengup-date aplikasi tersebut. Tindakan ini dilakukan bukan demi komunikasi yang nyaman, tetapi demi eksistensi manusia dalam dunia maya tersebut. Penciptaan komoditas ini sendiri merupakan konstruksi, lebih jauh, identitas yang berdasarkan sosial merupakan salah satu *simulacra*.

Realitas tidak akan pernah mengambil suatu tempat yang pasti karena ia dipisahkan berbagai macam *speed of light*³ dan direpresentasikan melalui *image* hiperrealitas yang mengalami repetisi sehingga subyek tidak mampu lagi membedakan realitas dengan hiperrealitas.

“The speed of light protects the reality of things by guaranteeing that the images we have of them are contemporaneous. The plausibility of a causal universe would disappear with some appreciable change in this speed. All things would interfere in total disaster (Poster, 2002:193)

Identitas yang terberi (*given identity*) terdapat pada nilai yang kita tukarkan menjadi sebuah komoditas. Seseorang yang memiliki sebuah mobil sport terbaru, memiliki identitas sebagai pekerja keras sehingga ia memiliki banyak uang sebagai hasil dari kerja kerasnya. Salah satu ucapan sekilas yang dilontarkan Baudrillard menggambarkan bagaimana kedudukan identitas dalam masa kontemporer. *“American may have no identity, but they do have wonderful teeth”* menunjukkan bagaimana citra masyarakat terbentuk dari media ‘pemutih gigi’. Lalu keadaan sosial semacam ini merupakan relasi sosial yang menggunakan topeng.

³ *Speed of light* dapat diartikan dianalogikan sebagai kecepatan cahaya yang mempengaruhi penglihatan manusia. Kecepatan cahaya ini sendiri memiliki satuan yang sangat tinggi (300.000 m/s) yang menyebabkan hal-hal yang dilihat manusia memiliki bentuk, tidak hanya sekedar cahaya.

2.7 Subyek Sebatas Jejak

Jacques Derrida (1930-2004) menolak konsep subyektivitas modern yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang dapat diketahui secara pasti melalui sumber pertama. Pernyataan ini pada akhirnya, menurut Derrida, akan jatuh kepada *cogito* Cartesian. Ini berarti subyektivitas semacam ini melepaskan diri dari kehidupan sosial. Tidak mengakui adanya pengaruh dari luar yang berperan dalam menentukan pengalamannya. Ketika mengatakan bahwa ada suatu pengalaman yang sangat mempengaruhi sisi spiritualitas seseorang, pengalaman ini tidak dapat dibagi kepada orang lain. Hanya orang tersebutlah yang benar-benar merasakan 'kebangkitan' spiritualitasnya. Bukankah, menurut Derrida, pernyataan semacam ini merupakan ego Cartesian yang tertutup atau fenomenologi Husserlian? Atau mungkin saja, apa yang dianggap sebagai pengalaman tersebut hanya berdasarkan *belief* semata, yang biasa terdapat pada kaum agamawan? Pernyataan semacam ini tak lebih dari metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*), menghadirkan sesuatu yang tidak dapat dilihat keberadaannya.

2.7.1 Subyek Fenomenologi.

Fenomenologi merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang berdasarkan pengalaman dalam usaha mencari makna. Dalam bukunya yang berjudul *Speech and Phenomena*, Derrida menyatakan bahwa fenomenologi tak ubahnya meniru matematika, karena apa yang dibahasakan menunjukkan proses. Ketika tertulis $1+1=2$, kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan proses yang ada. Di mana terdapat angka serta penghubung (+ dan =) sebagai substansi dasar. Jika ingin diterapkan pada manusia, maka dapat dikatakan bahwa subyek dan obyek bahkan hasil dari intensionalitas merupakan substansi yang berdiri sendiri, dan berbeda sama sekali.

Lebih lanjut, historisitas subjektivitas Husserlian dapat dilihat dari permasalahan waktu yang berperan dalam intensionalitas. Fenomenologi Husserl mengandaikan adanya *retention* dan *protention* yang tidak hadir pada masa sekarang. Ketika 'sol' merupakan nada yang hadir pada masa sekarang, maka sol memiliki *retention*

nada 'fa', dan sebagai hasil dari rangkaian *present-past* nada 'la' menjadi *protention*. Inilah yang dikritik oleh Derrida, 'fa' dan 'la' yang tidak hadir mempengaruhi subyektivitas, menjadikan kedua nada tersebut *transcendental-absolut*. Fenomenologi Husserl bercampur dengan noumena. Proses yang seperti ini tak ubahnya seperti hukum kausalitas yang mengurung subyek, bukannya malah mengurung obyek sebagai proses *bracketing*.

Menurut Derrida, proses yang seperti ini bukanlah bentuk dari kesadaran, tetapi sebuah mekanistik. Masa lalu (*retention*) sebaiknya dipahami sebagai jejak (*traces*), yang bisa hilang dan tidak mempengaruhi subyek. Keberadaannya yang samar tidak cukup untuk dijadikan acuan, juga menunjukkan sifatnya yang netral. Karena keberadaannya yang samar inilah, subyek sebaiknya menuliskan jejak-jejak dirinya. Subyek menjadi sebuah teks yang hanya mampu dibaca, tetapi pemahamannya tidak akan pernah utuh. Pengalaman terhadap sesuatu juga merupakan teks yang tergantung pada kontekstual. Contohnya jika saya menuliskan jejak-jejak pengalaman saya, apa yang saya tulis (huruf, tanda baca) tergantung pada kontekstual. Mungkin satu teks yang telah saya tulis berbeda tanda bacanya dengan teks yang saya baca sekarang. Tak heran, jika selanjutnya Derrida disebut sebagai filsuf post-strukturalis.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman, pikiran, dan tindakan subyek sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Subyek tidak dapat hadir seutuhnya dikarenakan adanya perubahan dalam struktur sosial, yang juga mengubah subyek tersebut. Merujuk pada fenomena semacam ini, Derrida menawarkan sebuah kata baru, yaitu *Différance*. Kata baru ini sendiri berasal dari *differ* (berbeda) dan *defer* (tertunda). Identitas, menurut Derrida, menjadi sesuatu yang tidak stabil, seperti jejak-jejak pengalaman subyek. Ketidakstabilan ini dikarenakan kehidupan sosial, tempat identitas terberi, terus menerus berubah-ubah. Dengan ketidakstabilan inilah *protention* Husserlian ditolak.

2.7.2 Materialisme dan Naturalisme

Dalam buku *Understanding Derrida* disebutkan bahwa Derrida juga menolak pembentukan subyek yang ditawarkan oleh Freud, yang pada akhirnya jatuh ke ranah materialisme (Reynolds, 2004: 63). Terlihat jelas pada kasus Anna O, salah satu pasien perempuan yang diperiksa oleh Freud dan Breur, ketika diagnosis disfungsi kaki pasien disebabkan oleh pengalaman seksualitas Anna sewaktu kecil. Pengalaman Anna, menurut Freud, merupakan stimulus yang mempengaruhi organ tubuhnya. Dengan kata lain, jika seorang anak melihat suatu pengalaman yang menakutkan, maka anak tersebut akan membiasakan dirinya untuk buta agar tidak melihat sesuatu yang menakutkan lagi, anak tersebut terus memproduksi ingatan yang mengerikan tersebut. Inilah yang dikatakan sebagai trauma psikologis, yang menunjukkan ketidakmampuan untuk bertahan terhadap lingkungan di luarnya. Anak tersebut akan mengalami kebutaan subyektivitas, dalam artian fungsi syaraf mata anak tersebut normal.

Jika merujuk pada Derrida, ingatan hanya sebatas jejak yang samar. Sangatlah mustahil jika ingatan hadir seutuhnya, sementara ingatan tersebut mengalami *différance* karena kesamarannya. Mustahil apa yang dirasakan anak tersebut sepuluh tahun kemudian memiliki pemahaman yang sama sewaktu ia kecil. Bahkan Sherlock Holmes, salah satu detektif ciptaan Sir Arthur Conan Doyle, mengatakan bahwa setiap tegukan air yang diminum akan membawa kata-kata yang sudah di ujung lidah. Atau dengan kata lain, ingatan seseorang akan berubah setiap waktu. Ada relasi yang mengubah subyek tersebut.

Subyek sendiri merupakan kumpulan teks yang tidak memiliki hubungan sama sekali. Pengalaman telah mengalami perubahan berdasarkan citraan-citraan yang menyerangnya (bandingkan dengan Baudrillard). Subyektivitas sangat tergantung dengan dunia sekitarnya, subyek bukan lagi sesuatu yang transcendental sesuatu yang ada secara esensial. Subyek tidak memiliki keadaan alamiah yang bergantung pada hukum kausalitas, yang dapat ditebak. Subyek merupakan sesuatu yang benar-benar di luar perkiraan. Lebih lanjut, Derrida selalu mencoret

setiap kata subyek yang tertulis, subyek yang selama ini dipahami sebagai keutuhan telah mati.

Lebih lanjut, Derrida menolak segala macam aturan yang berusaha untuk menguasai subyek. Semua aturan sebagai sistem cenderung berupa hirarki. Kita memerlukan sebuah dekonstruksi yang berfungsi untuk memeriksa hirarki tersebut. Contohnya ketika UU Pornografi disahkan sebagai sebuah sistem, kita harus melakukan dekonstruksi terhadap UU tersebut karena menyiratkan kekuasaan patriarki dalam topeng pura-pura peduli terhadap perempuan. Dekonstruksi ini merupakan logika terbalik yang menyerang kemapanan sistem. UU ini dapat dilihat sebagai pernyataan tersirat bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang harus dilindungi melalui UU. Dengan kata lain, identitas bukan sesuatu yang terberi yang dijamin melalui UU, tetapi dikonstruksikan dalam bahasa yang diterapkan oleh sistem, yang tidak ingin diuji kebenarannya. Realitas hanya semacam intrepetasi dan di sanalah manusia hidup dan berinteraksi.

Akan tetapi, dekonstruksi itu sendiri tidak ditujukan kepada dunia yang objektif, bukan sebagai kritik yang menakutkan obyek. Dekonstruksi ditujukan kepada narasi terbesar dari narasi besar, yaitu subyek itu sendiri, narasi yang sangat sulit untuk dikritik. Derrida sendiri mengeluarkan konsep *différance* untuk melihat jejak Subyek, konsep yang harus diterapkan dalam diri subyek.

“What differs? Who differs? What is Différance? ...if we accepted this form of the question, in its meaning and its syntax (“What is?” “Who is?” “What is that?”), we would have to conclude that Différance has been derived, has happened, is to be mastered and governed on the basis of the point of a present being as a Subject a who (Kamuf, 1991: 65)

Akan tetapi, jika kita membicarakan perbedaan yang ada pada orang-orang, maka kita telah memiliki asumsi bahwa ada yang Subyek yang utuh di antara mereka yang dijadikan sebagai pembanding. Ketika kita mengatakan bahwa remaja memiliki berbagai macam kenakalan, maka dalam pikiran kita ada satu Subyek yang memiliki semua kenakalan tersebut. Akan tetapi, bagi Derrida, *difference* hadir mendahului Subyek tersebut. Bukankah penundaan penundaan (*differ*)

menunjukkan bahwa ada subyek yang mengalami ketertundaan? Dengan kata lain, Derrida menegaskan perbedaan dan penundaan berada di atas subyek itu sendiri. Efeknya ialah subyek tidak dapat dikatakan sebagai suatu keutuhan tanpa *différance*, subyek harus mengalami dekonstruksi untuk mengetahui bagian-bagian dari dirinya.

Lalu, pernyataan bahwa terdapat kebenaran objektif yang merupakan narasi besar harus dihancurkan, demikian pula dengan subjektivitas sebagai sebuah mitos dan ilusi. Segala sesuatu yang merujuk pada subyek ataupun manusia (*selfish, human right*) hanya akan membawa manusia kepada ego transendental Cartesian. Demi alasan hak azasi manusia pula Amerika melancarkan serangan ke Irak, untuk membebaskan rakyat Irak dari rezim Saddam Hussein. Demi ketenangan sebagai hak azasi masyarakat dalam beribadah pula lah, Indonesia mengalokasikan aliran Ahmadiyah. Demi rasa nasionalisme terhadap bangsa pula lah, masyarakat ikut berada dalam euphoria menggunakan batik. Sementara, rakyat Irak ataupun pelaksana ibadah tidak ditanyakan apakah mereka terganggu dengan situasinya sekarang.

2.8 Bahasa Subjektif Rorty

Menuliskan teks sebagai jejak dari subjektivitas, mengharuskan kita untuk menggunakan kata-kata yang telah hadir sebelum kita. Tidak mungkin berdiri sendiri menggunakan kata-kata yang diproduksi sendiri, kita memerlukan bahasa yang telah disepakati dalam kehidupan sosial, untuk mengekspresikan pemikiran kita. Ada realitas di luar sana, yang kebenarannya tidak dapat dijamin, karena kebenaran dibentuk melalui bahasa yang diciptakan manusia.

Richard McKay Rorty (1931-2007) menolak semua anggapan ontologis, bahwa bahasa itu baku dan mencerminkan realitas (*mirror theory*). Baginya apa yang ada di realitas merupakan pluralitas dari permainan bahasa (*language games*) yang dibuat oleh subyek untuk sebuah standar dalam pengucapan yang tidak memiliki nilai ontologis. Realitas yang dibahasakan tidak lebih sebagai pengungkapan terhadap sesuatu, bahasa kita bukan mengenai realitas apa adanya, bahasa

hanyalah bahasa. Ketika kita mengatakan ‘apel’, ucapan ini tidak merujuk pada realitas apel apa adanya, yang ada hanyalah apel sebagai apel. Kata yang digunakan demi kelancaran dalam percakapan.

Rorty tidak menyangkal bahwa dunia yang berada di luar sana merupakan wadah benda-benda yang berada dalam wilayah dan waktu tertentu yang tidak mempengaruhi mental seseorang, kebenaran hanya sebatas kalimat (Rorty, 1989: 5). Dunia apa adanya tidak akan mampu untuk dibahasakan. Ketika kita memikirkan ‘apel’ kita hanya memikirkan bagian-bagiannya saja, iklim yang cocok untuk menanam apel, bentuk serta warnanya yang berbeda, atau vitamin yang terkandung di dalam apel tersebut. Inilah sebabnya akses kita terhadap dunia hanya berada dalam ranah bahasa.

Rorty merupakan tokoh pragmatisme yang menolak fundasionalisme beserta konsep-konsep yang dibawakan oleh fundasionalisme. Bagi pragmatisme, manusia dipahami sebagai organisme yang berinteraksi dengan lingkungan alamiahnya. Salah satu aspek yang penting dari pragmatisme adalah konsep dari pengalaman yang berhubungan dengan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pengalaman menyatukan organisme dan lingkungan, dan melalui konteks pemahaman yang menunjukkan kesatuan interaksi sebagai bentuk dari kesadaran. Ketika saya berinteraksi dengan lingkungan sosial, saya menyadari bahwa saya tidak mampu hidup sendirian. Pengalaman merupakan sesuatu yang bersifat terbuka, yang mengaktifkan manusia melalui tindakan dan dihubungkan melalui bahasa. Representasi bahasa yang merujuk pada realitas berdasarkan pada konvensi. Kata merah pada masyarakat Cina melambungkan kesejahteraan, sementara pada masyarakat Indonesia merujuk pada hal yang dilarang. Pemahaman yang berbeda ini merupakan konvensi yang dilakukan oleh tiap budaya.

Bahasa yang merujuk pada konvensi juga menunjukkan kebudayaan tersebut. Ketika masyarakat Cina dengan bangganya memasang unsur-unsur yang berwarna merah, sementara perempuan Indonesia malu terhadap warna tersebut yang dapat

terlihat melalui media, di mana warna biru menggantikan warna merah pada iklan pembalut. Dengan kata lain, bahasa tidak lagi menjadi cerminan realitas, bahasa memiliki kekurangan yang terus-menerus dikonstruksi. Perbedaan bahasa yang ada menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran dalam bahasa, tidak ada budaya yang lebih tinggi dari budaya lain. Tidak mungkin membandingkan bahasa yang satu dengan yang lain.

Jika merujuk pada Wittgenstein yang menyatakan bahwa batas bahasa menunjukkan batas dunia, maka kita akan melihat bahwa perbedaan bahasa merupakan kekayaan bagi manusia itu sendiri. Realitas tidak mungkin dapat diraih, kita hanya mampu mendekatinya dalam bentuk kekayaan bahasa yang serba dinamis, tidak baku karena kebenaran berdasarkan subyektivitasnya. Manusia seharusnya mengikuti kedinamisan bahasa, mengenyampingkan bahasa asalnya yang mengidentikkan dirinya. Maksudnya adalah interaksi komunikasi akan terjalin apabila kita tidak terpaku pada bahasa identitas kita, ataupun melakukan konsensus dan diskursus ala Habermas yang masih mengandaikan ada bahasa universal yang menggabungkan perbedaan bahasa tersebut. Manusia bebas memilih bahasa yang ia sukai dalam mengekspresikan dirinya melalui bahasa yang ia anggap benar untuk dirinya sendiri.

Para fundasionalis yang bertahan pada keyakinan terhadap esensi manusia yang utuh dan tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bagi Rorty merupakan jenis manusia metafisik yang mempertanyakan hal-hal yang tidak mampu ia raih secara utuh. Manusia jenis ini hanya akan percaya pada satu hal yang dianggapnya sebagai kebenaran absolut dan obyektif. Manusia dianggap tidak memiliki perbedaan karena kebenaran telah ada dalam dirinya sendiri. Manusia yang terlihat sangat humanis ini sebenarnya merupakan manusia yang mengkhianati subyek itu sendiri. Ia menyangkal ada pengalaman yang berbeda pada setiap orang. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sosial tempat ia berada. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan Katolik selalu akan merasa bersalah karena pengaruh dosa bawaan, sehingga segala tindakan orang tersebut seakan-akan menunjukkan paranoid, ketakutan yang tidak beralasan. Sementara orang yang

tumbuh dalam lingkungan Protestan terlihat mampu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas.

Selain manusia metafisik, Rorty juga mengatakan ada jenis manusia ironis, manusia yang bebas. Dikatakan ironis karena manusia jenis ini melakukan perlawanan terhadap sistem yang mendominasinya, sesuatu yang ironis dilihat dari kaca mata sistem tersebut. Manusia ironis bergerak bebas, memiliki identitas cair. Manusia ini menjadikan dirinya objek ironis daripada menjadikan orang lain sebagai subjek ironis. Ia tidak memaksa orang lain untuk bertindak sama seperti dirinya, ia bertindak untuk dirinya sendiri. Ia tidak akan mengatakan keyakinan yang dimiliki seseorang mencerminkan manusia metafisik. Ia membiarkan perbedaan itu ada, tidak bergantung pada sistem yang menyatukan manusia. Ia tidak akan menggaungkan hak azasi manusia demi kesetaraan, baginya manusia bebas menentukan dirinya sendiri tanpa harus merasa dikasihani.

Solidaritas bagi Rorty, merupakan kemampuan untuk melihat dan membesarkan perbedaan yang ada. Perbedaan terlihat ketika saya membandingkan diri saya dengan orang lain. Ada dimensi kekitaan yang menjadi acuan. Ketika saya melihat bangsa Amerika yang hanya memiliki relasi sebatas kebutuhan, saya langsung menyadari perbedaan dengan masyarakat Indonesia yang sangat menjaga relasi basa-basi. Karena saya merupakan bagian dari bangsa Indonesia, sebenarnya perbedaan tersebut merupakan perbedaan saya dengan mereka. Lalu muncul dalam diri saya bahwa bangsa Amerika perlu dikasihani karena terlalu individualistik, maka saya menciptakan rasa solidaritas melalui penelitian sejarah terhadap bangsa Amerika, yang ternyata memiliki masa lalu kelam karena merupakan orang-orang buangan yang dilakukan oleh kaum puritan Inggris. Dengan analisis seperti itu, saya seakan-akan memahami tindakan individualistik mereka sebagai bentuk dari pertahanan diri dari rasa kekecewaan. Rasa solidaritas berubah menjadi rasa kasihan dan memperjelas perbedaan. Solidaritas dimiliki oleh manusia metafisik, dengan kata lain rasa solidaritas itu merupakan sesuatu yang metafisik yang tidak jelas keberadaannya.

2.9 Identitas yang Mencair

Modernitas telah menempatkan subyek sebagai pusat pemaknaan, di mana diri (*self*) tidak akan pernah ada tanpa kehadiran subyek yang membedakannya dengan obyek-obyek yang juga hadir. Melalui kehadiran, *self* ada sebagai sesuatu yang terpisah dengan hal lain yang mengontrol pikiran dan yang mempengaruhi hubungannya dengan objek sekitarnya. Dengan kata lain, *self* menolak pengalaman empiris yang dianggapnya sebagai sesuatu yang abstrak karena terpisah dengan dirinya. Subyek otonomi, ahistoris, asosial, dan merupakan sumber kebenaran, rasionalitas, dan identitas.

Akan tetapi, ada keraguan terhadap ontologi subyek yang menyiratkan suatu identitas yang tidak dapat diganggu gugat sementara ia tidak hidup sendiri. Pemikir postmodern melihat pernyataan identitas tidak lagi relevan, mereka berusaha mencari hubungan identitas dengan sosialnya. Postmodern berusaha ‘menggerakkan’ subyek modern yang kaku ini. Dengan kata lain, subyek yang dibahas pada postmodern tidak lagi bermain di wilayah identitas, tetapi berdasarkan hubungan sosial dimana subyek tersebut memiliki perannya. Postmodern menunjukkan manusia melalui posisinya yang menghasilkan pada diskursus sosial, yang berarti manusia berjuang melawan kekuatan yang ada. Bukankah kebebasan tidak berada pada keotentikan identitas, tetapi melalui pengaruh peranan sosial yang menunjukkan keterbukaan subyek untuk memahami? Subyek tidak lagi didefinisikan sebagai makhluk yang bertindak dan memiliki persepsi berdasarkan rasionalitasnya ataupun berdasarkan tujuan yang memiliki kesadaran. Subyek postmodern menolak aturan yang mengikat tindakan berdasarkan budaya ataupun natural, karena identitas postmodern tidak berpusat pada apapun. Subyek dan identitas bercampur pada teks (sosial) dan juga menunjukkan diri, subyek tidak lagi menjadi obyek yang bersedia untuk diteliti. Subyek postmodern menjadi obyek bagi dirinya sendiri.

Memang sulit untuk membayangkan manusia tanpa identitas sementara ia sendiri mengalami konstruksi sosial dan bahasa sebagai struktur. Postmodern sendiri memandang sebelah mata terhadap kesempurnaan subyek. Hal ini disebabkan

subyek sendiri tidak mampu untuk menjaga keutuhan identitasnya yang mengalami ketertundaan akibat interaksi dan serangan pencitraan (*images*). Terlihat jelas bahwa subyek hadir sebagai pecahan-pecahan yang mengakibatkan pecahan tersebut dapat mengalir kemana saja. Jika ingin dianalogikan, pecahan subyek seperti debu di padang pasir yang tertiuip angin yang menempatkan debu kemana saja.

Identitas merupakan hasil dialog komunikasi sosial yang dilakukan karena subyek ternyata tidak lengkap dalam dirinya sendiri. Subyek memerlukan sejarah dan budaya untuk mengetahui dirinya sendiri. Identitas bukan lagi sebagai sesuatu yang telah melekat, tetapi merupakan sesuatu yang ditemukan melalui diskursus. Tentu saja hasil penemuan tersebut tidak objektif, karena tidak ada yang netral dalam berkomunikasi. Bukankah komunikasi merupakan cara untuk mempengaruhi orang lain agar mengetahui maksudnya?

Melalui komunikasi dan bahasa, hubungan antar subyek merupakan hubungan pertukaran simbol-simbol. Semenjak realitas tidak dapat digenggam, maka manusia hanya mampu mendekati realitas melalui simbol yang dirasa cukup mewakili maksudnya, simbol-simbol yang merupakan bagian particular dari realitas. Hal ini dapat dilihat melalui definisi. Bukankah definisi merupakan bentuk penjelasan yang mengalami perluasan? Pertanyaan tentang kebaikan tidak pernah didefinisikan sebagai kebaikan saja. Jika demikian hal tersebut hanyalah tautologi dalam hukum logika. Bukankah hal ini sama dengan pertanyaan apakah subyek atau identitas yang harus mengalami perluasan melalui hubungan sosial, psikologis, budaya, ataupun sejarah? Dengan kata lain, subyek tidak pernah berdiri sendiri di dalam kesempurnaannya, demikian pula dengan identitas.

BAB 3

SUBYEK KOSONG

MELAKUKAN NEGATIVITAS

Mengetahui latar belakang pemikir merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam memahami pemikirannya. Ada baiknya pula, kita mengetahui riwayat hidup dari Slavoj Žižek yang menjadi fokus dalam penulisan ini. Žižek merupakan anak tunggal yang orang tuanya pekerja kelas menengah dari birokrasi ekonomi. Lahir pada tanggal 21 Maret 1949 di Ljubljana, Slovenia. Pemerintahan pada masa itu berada di bawah kekuasaan Marshal Tito (1892-1980) yang menjadikan negaranya sebagai negara komunis yang sedikit liberal jika dibandingkan dengan negara-negara komunis yang bernaung pada Blok Timur. Salah satu hukum yang sedikit liberal, yang kemudian mempengaruhi minat Žižek ialah kewajiban setiap produsen film yang harus menyerahkan arsip film ke institusi pendidikan jika mereka ingin mendistribusikan filmnya. Dalam menganalisis permasalahan kebudayaan dan politik, teorinya lebih banyak didukung melalui film-film Hollywood. Menurutnya, film Hollywood lebih berani menyindir realitas daripada film yang dihasilkan oleh negaranya sendiri yang secara salah terlalu memuliakan ideologi mereka. Itulah sebabnya, ia lebih banyak menghabiskan waktunya dalam membaca ataupun menonton karya luar negaranya (Myers, 2003: 7).

Sementara ketertarikannya pada bidang filsafat dimulai saat ia berumur 17 tahun. Ia melanjutkan pendidikannya pada Universitas Ljubljana dan mulai menunjukkan bakat menulisnya pada umur 20 tahun, usia di mana ia menerbitkan buku pertamanya. Kemudian dua tahun berikutnya (1971) ia meraih gelar *Bachelor of Arts* di bidang filsafat dan sosiologi. Empat tahun kemudian, 1975, ia pun menyelesaikan gelar Master dibidang filsafat dengan tesis berjudul *The Theoretical and Practical Relevance of French Strukturalism* yang menganalisa perkembangan dari pengaruh pemikir-pemikir strukturalisme Prancis. Dengan pemikiran yang gemilang itu pula ia ditawarkan mengajar di universitasnya, tetapi para petinggi universitas menolaknya karena tesisnya dianggap memimpin

kecurigaan politis. Selain itu pihak universitas menganggap cara mengajar Žižek yang terlalu ‘kebarat-baratan’ melalui contoh yang selalu ia tampilkan. Kecewa dengan pihak universitas yang terlalu fundamental, ia beralih menjadi penerjemah buku-buku filsafat Jerman untuk menghidupi keluarganya, setelah sempat bergabung dalam Angkatan Darat. Walaupun demikian, ia bersyukur tidak menjadi pengajar di Ljubljana karena hanya akan menjadikannya sebagai pengajar terbodoh yang tidak memahami fundamentalis mereka.

Beberapa temannya mengajaknya bergabung dalam Liga Komunis Slovenia pada tahun 1977. Walaupun ia tidak setuju dengan politik pemujaan dalam liga tersebut, ia beberapa kali menulis pidato untuk pemimpin komunis. Melalui liga ini pula ia bergaul dengan cendekiawan Slovenia yang membahas teori psikoanalisa Lacan. Para cendekiawan ini antara lain Mladen Dolar, Alenka Zupančič, Rastko Močnik, dan juga Renata Salecl (yang kemudian menjadi istri keduanya). Mereka menerbitkan jurnal bernama *Problemi* serta buku yang berjudul *Analecta*. Melalui koneksi yang dimiliki oleh Žižek inilah, ia berhasil menjadi peneliti sosiologi di universitasnya terdahulu. Pada tahun 1981, ia bertemu dengan pemikir-pemikir strukturalisme Prancis yang pernah ditulis di dalam tesisnya, di sini pula ia bertemu dengan menantu Lacan yaitu Jacques-Alain Miller

Tertarik dengan pemikiran Lacan, psikoanalisa menjadi fokus dalam pendidikan doktoralnya yang diselesaikan pada tahun 1985 di Universitas Paris. Lagi-lagi disertasinya tersebut ditolak diterbitkan oleh Miller. Kecewa dengan otoritas tersebut, ia memutuskan untuk kembali ke Ljubljana dan menjadi salah satu penggerak politik yang memperjuangkan demokrasi di Slovenia. Akhirnya setelah rejim komunis tumbang, ia menjadi kandidat presiden dari Partai Demokrat Liberal pada pemilihan umum pertama secara demokrasi. Walaupun tidak memenangkan pemilihan umum tersebut, ia sempat ditawarkan menjadi duta ilmu pengetahuan di negara Slovenia yang kemudian ditolak karena ia tidak mau dianggap sebagai agen rasional ‘ilmu pengetahuan’. Walaupun kita mengetahui ia merupakan salah satu pelopor dari demokrasi di Slovenia, pemikiran-

pemikirannya yang tertuang dalam karya-karyanya menunjukkan kesetiaannya pada politik komunis yang memperjuangkan emansipasi.

Kesetiaan terhadap emansipasi ini sendiri mungkin saja dipengaruhi oleh riwayat hidupnya yang berulang kali mengalami penolakan. Melalui perlawanan terhadap institusi dan birokrasi lah, ia akhirnya menentukan posisinya hingga sekarang. Keunikan filsafat Žižek selalu menunjukkan kegagalan dari institusi, baik itu institusi yang mengatasnamakan kesetaraan ala demokrasi ataupun institusi yang mengatasnamakan kebersamaan ala sosialis. Apa yang ingin ditekankan olehnya ialah bagaimana manusia harus kembali ke 'subyek' agar emansipasi tetap berjalan. Institusi sendiri menjadi semacam sistem sosial yang obyektif yang menenggelamkan subyek. Filsafat Žižek berada pada ranah kritik terhadap kesubjektifan palsu.

Pertanyaan apakah subyek itu sendiri menggunakan pisau psikoanalisa Lacan. Subyek ialah, menurut Žižek, keadaan kosong di mana tidak ada lagi karakteristik yang terberi oleh sosial hingga kebutuhan biologis. Subyek hanya merupakan kesadaran kosong yang melawan karakteristik-karakteristik tersebut. Subyek radikal ini pula yang mengaktifkan Žižek dalam menulis buku serta artikel (sejauh ini berjumlah kurang lebih 50), ia melihat bagaimana serangan 11 September bukan merupakan subyek yang radikal karena mengorbankan diri sepenuhnya. Apapun fenomena yang sedang berkembang dalam kehidupan sosial yang mengglobalisasi seiring itu pula Žižek menerbitkan buku-bukunya. Menulis bagi Žižek sudah merupakan aktivitas berpikir yang tiada henti.

3.1 *Cogito* Cartesian merupakan Subjektivitas

Logika biner merupakan logika identifikasi yang digunakan untuk menunjukkan definisi. Dengan kata lain, logika biner selalu menunjukkan perbedaan dalam merumuskan sesuatu. Ketika menyebutkan subyek, secara tidak sadar, obyek menjadi rujukan setelahnya. Akan tetapi, pemahaman yang salah terdapat dalam logika semacam ini. Subyek dan obyek dianggap dua entitas yang berbeda, tidak memiliki hubungan sama sekali. Lalu, jika memang kedua hal tersebut berbeda,

kenapa kita menggunakan bahasa yang sama yang menghubungkan keduanya? Bagi Žižek, subyek dan obyek inherent yang merupakan satu kesatuan. Definisi subyek terdapat pada obyek, begitu juga sebaliknya. Ketika saya menulis, huruf yang tertuang merupakan diri saya (bagian dari pemikiran subyek). Huruf-huruf ini menggambarkan saya, tetapi juga, huruf-huruf tersebut bukan saya. Jadi, antara saya dan tulisan terdapat perbedaan sekaligus saling mendefinisikan. Tidak ada yang menjadi subyek ataupun obyek (*I myself am writing outside and inside my words*). Bukankah hal ini menyerupai permasalahan noumena-fenomena, *nature-culture*?

Lalu, di mana letak saya sebagai subyek, jika ternyata subyek mendapatkan definisinya dari luar dirinya? Bukankah selama ini subyek kontemporer, selalu dikatakan otonom karena bebas menentukan dirinya? Efeknya, subyek tidak akan pernah ada jika tidak melalui obyek. Bagi Žižek, subyek benar-benar kosong seperti proses *cogito*. Renee Descartes, *cogito ergo sum*, melakukan penarikan diri dengan sangat berani. Ia berani memutuskan hubungan dengan dunia luar yang dianggap mempengaruhi sensibilitas subyek dan juga berani mempertanyakan dirinya sendiri¹ untuk mendapatkan kebenaran tentang dunia luar. Dengan kata lain, subyek Cartesian menegaskan dua hal, yaitu hal yang di luar dirinya dan dirinya sendiri. Kekosongan yang ada di dalam subyek setelah proses ini bukan tidak berarti apa-apa, tetapi merupakan inti dari subyek yang bebas bergerak. Kebebasan Subyek menurut Descartes ialah ketika subyek tidak dikuasai oleh hal-hal subyektif yang menghalangi proses *clear and distinct*.

Immanuel Kant sendiri, dalam pembacaan Žižek, tidak berusaha mendamaikan rasional dan empiris. Ketika Kant menyatakan *The Thing in itself*, ia menolak pendekatan ontologis yang dilakukan manusia. Penolakan ini menyatakan bahwa manusia terbatas karena ia memiliki dualisme dalam dirinya (rasional-sensual, pasif-aktif) yang tidak bisa didamaikan. Kalaupun ada semacam sintesis, itu hanya semacam *leap of faith* ala Kierkegaard (Žižek, 2006: 21). Bukankah Kierkegaard melakukan lompatan keimanan karena putus asa dalam usaha mendamaikan

¹ Descartes sendiri menceritakan ketika ia merasa lapar dalam suatu perjalanan, ia mempertanyakan apakah ia benar-benar lapar atau hanya perasaannya saja.

sensualitas estetis dengan rasionalitas etika?² Subyek bagi Kant tidak dapat direduksi dalam bentuk empiris ataupun rasional, karena ia bukan *the thing in itself* tanpa kategorisasi rasio. Dan *transcendental I*, menurut Žižek, berada di tengah-tengah noumena-fenomena, dimensi spontanitas kosong yang membebaskan subyek.

Pada kekosongan inilah (berada di tengah-tengah), menurut Žižek, yang memungkinkan subyek berpindah (saya yang menulis berubah menjadi rangkaian kata, begitu juga sebaliknya). Karena, jika tidak ada ruang antara sesuatu (subyek nomena) dengan representasinya (subyek fenomena), maka keduanya menjadi identik dan tidak ada ruang untuk subjektivitas.

3.2 Simbolik yang Dihadirkan

Kita telah mengetahui posisi subyek, berada di tengah-tengah, sesuatu yang kosong. Apakah di dalam ketiadaan terdapat kebebasan? Bagi Žižek, hal itu tidak mungkin, subyek yang berada di tengah-tengah justru terjepit. Subyek tersebut harus menentukan posisi, bergerak untuk keluar. Subyek dikatakan subyek jika ia mengeksternalisasikan dirinya, menunjukkan kehadirannya agar diakui sebagai ‘Subyek’. Pada tahap ini, subyek harus berinteraksi dengan *Symbolic*.³ Pada saat inilah subyek mengalami *subjectivation*. Rasa-rasanya, pada tahap ini Žižek seperti para pemikir poststrukturalis lainnya. Akan tetapi, Žižek selalu menawarkan dialektika yang selalu berbeda dengan pemikir lainnya. Apa yang harus kita sadari dari subjektifikasi ini ialah ia memiliki dua sisi, seperti mata uang.

Symbolic harus dipahami sebagai sesuatu yang ‘membantu’ subyek dalam mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, harus pula dipahami bahwa *Symbolic* ini sendiri tidak dapat dijadikan tumpuan, tempat di mana kita menyerahkan diri sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena *Symbolic* tidak sempurna. Ketika saya

² Lompatan semacam ini menurutnya merupakan tindakan penakut karena menghindari ‘konflik’ simbolik dengan tenggelam pada simbolik lain.

³ Pada tahap ini kesimpulan yang diperoleh ialah “*rather than want nothing*”. Pernyataan ini menjadi salah satu sub-bab pada bukunya yang berjudul *The Ticklish Subject: The Absent of Political Ontology*.

ingin menyampaikan pengalaman saya, maka saya harus setuju dengan *Symbolic* yang telah dulu ada, seperti gramatikal, susunan huruf, dsb. Akan tetapi, *Symbolic* ini sendiri sebenarnya mengurangi makna pengalaman saya sendiri. Dengan kata lain, *Symbolic* hadir untuk dirinya sendiri.

Žižek menyebut *Symbolic* ini sebagai *The Big Other*, dasar dari realitas, termasuk apa yang kita katakan sebagai interaksi. Jika interaksi harus merujuk pada *Big Other*, konsekuensinya ialah kita tidak pernah mengalami apa yang dikatakan sebagai interaksi. Ada yang mengatur *Big Other*, dan hal ini (sengaja) tidak kita sadari demi melancarkan interaksi. Coba bayangkan apabila ingin berkomunikasi dengan orang lain kita menyadari kehadiran *Big Other* yang berwujud aturan, yang terjadi ialah pengurangan ‘makna’ komunikasi tersebut. Walaupun *Big Other* terlihat sangat berkuasa, kehadiran *Big Other* sendiri sangat bergantung pada subyektivitas yang ingin diakui. Jika tidak ada subyektivitas yang ingin keluar dari kekosongannya, maka *Big Other* tidak akan pernah hadir. Lebih lanjut, *Big Other* merupakan simbol yang keluar bersamaan dengan subyek, yang kehadirannya terus dijaga oleh subyek untuk pengakuan terhadap diri subyek. Bayi merupakan subyektivitas paling nyata yang dapat kita lihat, ketika ia keluar dari kekosongannya (balita) mau tak mau ia harus mengikuti *Big Other* yang telah ia imajinasikan sebelumnya, dan demi menunjukkan maksudnya secara jelas terhadap *Big Others*, balita tersebut harus terus menjaga *Big Other* ini.

Berkomunikasi dan berinteraksi merupakan tindakan subyek yang saling menukar *symbol*. Dalam interaksi simbol ini sendiri terdapat *The Big Other* yang menjadi *ground*, tidak memberi sesuatu yang baru terhadap simbol yang saling berinteraksi, tetapi memberi efek. Žižek memberi contoh dalam bukunya yang berjudul *How to Read Lacan* dengan pengakuan seorang suami terhadap istrinya bahwa ia berselingkuh. Sang istri memiliki alasan untuk panik, bukan hanya karena perselingkuhan itu, tetapi ada hal di balik perselingkuhan itu yang pasti memiliki rahasia yang lebih besar (*If it's just an affair, then why are you telling me this? It must be something more*). Pasangan suami-istri tersebut melakukan pertukaran simbol, dan efek yang terjadi merupakan intervensi dari *Big Other*

(ingat kembali dialektika Hegel yang diterapkan oleh Žižek). Lalu, kenapa tidak diam saja? Bagi Žižek, tindakan diam ini sendiri sudah merupakan tindakan saling tukar simbol⁴.

Tindakan tukar simbol dapat kita lihat melalui ritual-ritual⁵. Ketika dimensi kekosongan subyektivitas disalurkan melalui ritual, ataupun *Big Other*, dimensi subyektivitas tersebut tidak sepenuhnya tersalurkan. Akan tetapi, subyek tetap melaksanakan aturan tersebut, demi kesantunan (*politeness*). Artinya ialah ketika berada di dalam lingkup sosial kita menggunakan topeng dan bertindak secara fiksi atau imajinasi, karena *Big Other* tidak mengizinkan saya menunjukkan diri yang sebenarnya. Dan melalui tindakan fiksi-imajinasi inilah kita dapat melihat kesalahan dalam realitas. Bukankah Peter Parker (kartun pahlawan ciptaan Stan Lee), demi menjaga kesantunan, dalam kehidupan sehari-hari menyimpan kostum Spidermannya? Kehidupan yang ia jalani sebagai Peter Parker merupakan fiksi, sehingga ia dapat melihat kejahatan yang ada di sekitarnya dan menumpas kejahatan tersebut dengan kostumnya. Apa jadinya jika ia tetap menggunakan kostumnya sehari-hari? Kejahatan tidak akan pernah terlihat di depan matanya, tetapi terjadi ketika ia sedang tidur.

3.3 Hasrat Siapa?

Apa yang sebenarnya diinginkan *Real* dan *Symbolic* sebagai *Big Other* terhadap manusia? Apa yang diinginkan, kembali ke contoh atas, *spiderman* dan *photographer* kepada Peter Parker? Pada tahap inilah, bagi Žižek, manusia bertanya '*Che vuoi?*' menunjukkan histeria terhadap historia. Simbol identitas subyek secara historis selalu terdeterminasi, sangat tergantung pada konteks ideologis. Histeria muncul ketika subyek mulai menanyakan atau merasakan ketidaknyamanan di dalam simbol identitas tersebut (Žižek, 2006: 35). Menunjukkan pertanyaan terhadap sesuatu yang tidak terlihat, tetapi memiliki otoritas terhadap diri subyek.

⁴ Diam sendiri telah diartikan melalui berbagai Simbol., seperti pribahasa (diam itu emas), ilmu psikoanalisa (biasanya terlihat dalam id yang direpresi), budaya, dsb. Pemahaman tentang diam ini sendiri semakin banyak dalam masa kontemporer yang menggaungkan perbedaan.

⁵ Ritual yang dimaksudkan tidak hanya berada di wilayah keagamaan. Ritual yang dimaksud ialah tindakan repitisi tanpa dasar yang jelas. Tindakan seperti ini terlihat jelas pada behaviorisme.

Seperti yang telah disebutkan di atas, subyek tidak pernah memahami *Real* seutuhnya. Ketidakmampuan ini menimbulkan, apa yang disebut Žižek sebagai hasrat (*jouissance*). Apakah itu hasrat terhadap yang lain, hasrat untuk dijadikan obyek hasrat oleh orang lain, atau hasrat untuk merampas hasrat lain. Apapun jenis hasrat yang ada, satu hal yang dapat kita tarik ialah hasrat selalu berhubungan dengan rasa cemburu. Saya memiliki hasrat untuk menjadi obyek hasrat orang lain karena saya cemburu ia memiliki hasrat yang berbeda dengan saya, dan saya ingin mengetahui hasratnya seperti apa. Rasa penasaran yang terus-terusan menimbulkan rasa cemburu yang berubah menjadi obsesi.

Sayangnya, hasrat ini sendiri merupakan salah satu bentuk *The Real* yang tidak dapat dipahami. Selama ini ada anggapan yang salah bahwa hasrat dapat dipahami melalui tindakan (*drive*), seorang melakukan tindakan pemerkosaan karena ia berhasrat. Jika hasrat benar-benar dapat diwujudkan dalam bentuk *drive*, hasrat sebenarnya akan hilang yang kemudian memunculkan trauma. Karena *drive* mengurangi *The Real Desire*. Apakah ketika seorang memiliki hasrat satu arah (dalam hal ini pemerkosa) akan benar-benar terpuaskan ketika melakukan tindakan tersebut dengan memaksa? Bagi Žižek, pada akhirnya, rasa yang muncul setelah tindakan pemaksaan hasrat ini adalah rasa melankolia, bukan karena rasa kehilangan, tetapi rasa yang muncul ketika hasrat telah direduksi melalui simbol-simbol yang menimbulkan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Apa yang dibayangkannya, dalam bentuk hasrat, tidak sesuai dengan perwujudannya. Dengan kata lain, subyek sendiri tidak mengetahui apa yang sebenarnya ia hasratkan.

Tindakan yang dapat dilakukan dalam mendekati *jouissance*, agar tidak menimbulkan trauma-melankolia bagi Žižek, adalah ketika kita memiliki jarak tertentu dengan hasrat. Jarak di mana kita mengetahui bahwa kita terpisah dengan obyek, tetapi masih berada di wilayah tersebut. Jarak yang memungkinkan untuk kita merasakan hasrat sekaligus tidak menghilangkannya. Pada jarak inilah terdapat simbol-simbol yang bermain, yang menjadikan proses tersebut menyenangkan, dan ini merupakan *sinthome*. Kita dapat 'mewujudkan' hasrat

tersebut melalui fantasi, yang kemudian menjadi realitas ketika disimbolisasikan.

“The first thing to note about fantasy is that literally teaches us how to desire: fantasy does not mean that when I desire a strawberry cake and can not get in reality I fantasize about eating it; the problem is rather, how do I know that I desire a strawberry cake in the first place? (Žižek 2006: 47-48)

Atau, kembali lagi ke kasus pengakuan suami yang berselingkuh, bagaimana istri menghasilkan kesimpulan yang belum tentu benar tersebut? Fantasi ini disebabkan oleh intersubyektif, pertukaran simbol dengan simbol, yang menyebabkan simbol menjadi semacam fantasi dalam *Real*. Hasil dari intersubyektif inilah yang dianggap sebagai realitas bagi manusia.



(Gbr 3.1 Segitiga Fantasi Sebagai Hasil Pertukaran Simbol)

Intersubyektif dan fantasi sendiri menunjukkan betapa berpengaruhnya *jouissance* tersebut, sesuatu yang tidak memiliki ‘tubuh’ tetapi mendominasi tubuh lain. Jika ingin dianalogikan, *jouissance* ini merupakan parasit dalam kehidupan manusia.⁶ . Žižek merujuk pada *lamella*, istilah yang digunakan oleh Lacan, merupakan sebuah organ yang memberikan libido pada tubuh, organ yang sangat otonom yang dapat bertahan tanpa tubuh. Karena itulah *lamella* dapat berubah-ubah, parasit yang menolong manusia. Maksudnya ialah ketika tubuh telah diliputi oleh simbol-simbol sosial, termasuk *sinthome*, yang menghilangkan insting

⁶ Žižek menyebutnya sebagai *organ without a body*, dapat digambarkan sebagai subyek yang muncul melalui tubuh manusia.

binatangnya sekaligus menjadikan manusia tersebut sebagai *zombie*. “*For human being to be ‘dead while alive’ is to be colonized by the ‘dead’ symbolic order; to be ‘alive while dead’ is to give body to remainder of Life-Substance which has escaped the symbolic colonization*” (Žižek, 2006: 21).

Ini berarti perbedaan yang menjelaskan manusia bukan perbedaan manusia dengan binatang, tetapi perbedaan yang inheren, perbedaan antara manusia dengan tidak manusiawi yang dirujuk oleh *sinthome*. Lalu *jouissance, lamella, organ without body* membebaskan manusia dari simbol-simbol ini yang menjadikan subyektivitas. Dengan demikian hasrat merupakan hal yang membedakan manusia dengan tidak manusia.

3.4 Fantasi yang Difantasikan

Fantasi yang tercipta semakin memperjelas kekurangan dari *The Big Other*, fantasi menjadi semacam loker yang menyembunyikan kekurangan tersebut. Sama seperti seseorang yang akan merampok suatu bank, menyembunyikan wajahnya dibalik topeng agar tidak diketahui. Akan tetapi, topeng tersebut memperjelas keadaannya yang mencurigakan. Untuk apa memakai topeng pada siang hari? Lalu apa yang disembunyikan *Big Other* sebagai suatu simbol? Jawabannya ialah ketidakmampuan simbol itu sendiri untuk memasuki *The Real*. Lalu, fantasi juga merupakan satu-satunya jalan bagi subyek untuk mengkoordinasi hasratnya. Satu-satunya jalan agar subyek tidak mengalami trauma akibat kehilangan hasratnya yang tidak dapat diatasi oleh *The Big Other/Symbolic*.

Fantasi merupakan jalan kita untuk melihat realitas yang telah terbingkai. Apa yang ditawarkan merupakan sudut pandang subyektif terhadap realita, tidak akan pernah netral. Apa yang telah kita bingkai terpisah dengan realitas. Bingkai ini hanya untuk membatasi pandangan manusia, bingkai kita hanya sebagai penampilan. Ada *invisible gap* yang memisahkan keduanya. Begitu juga dengan perbedaan *reality and appearance*. Realitas yang menjadi penampilan, yang berarti realitas memang untuk muncul. Penampilannya bisa saja tidak ada (menciptakan semacam illusi), bisa juga hadir seadanya, menyimpan

keutuhannya. Dengan kata lain, realitas tidak pernah tampil sempurna, dan untuk mencapai kesempurnaan tersebut subyek memerlukan imajinasi dan illusi, bukan perbandingan. Masalah benar atau tidak, tak ada yang bisa menjawab. Yang dapat kita lakukan ialah berpindah, menukar posisi demi mendapatkan pemandangan yang baru, mendapatkan pengetahuan yang baru.

Anamorphosis⁷ merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan perubahan perspektif demi mendapat pemahaman baru. Anamorphosis menunjukkan bagaimana subyek dapat melihat suatu realitas dengan mengubah sudut pandangnya. Ada pengetahuan baru yang di peroleh, tetapi pengetahuan baru tersebut bukan penyempurnaan dari pengetahuan yang lama. Keduanya saling bersinggungan dan sekaligus berbeda. Di bawah ini merupakan contoh lukisan berspektif anamorphosis.



(Gbr 3.2 Lukisan The Ambassador oleh Hans Holbein)

Lukisan yang berjudul *The Ambassador* dilukis oleh Hans Holbein (1497-1543). Sekilas kita hanya melihat dua orang pria, seseorang mungkin raja dan seorang lagi merupakan menteri kerajaan. Ketika kita mengubah sudut pandang kita, melihat ke lantai lukisan, maka kita akan menemukan lukisan kepala tengkorak. Perubahan sudut pandang ini akan mengubah sudut pandang pertama, bahkan

⁷ Istilah ini sering digunakan di dalam seni, khususnya lukisan. Menurut kamus Oxford, anamorphosis merupakan sesuatu yang merusak dan muncul ketika dilihat dari sudut particular atau dengan lensa yang sesuai. Anamorphosis sendiri berasal dari bahasa Yunani (*ana*= kembali, *morphoun*= membentuk)

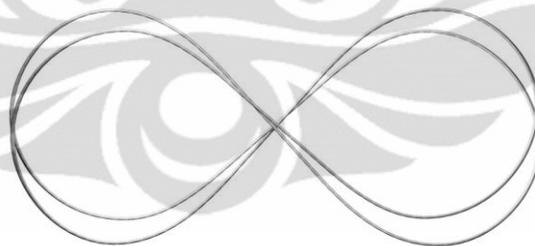
menghancurkan keharmonisan lukisan tersebut. Lukisan yang semula terlihat biasa saja, menjadi luar biasa. Pengamat akan bertanya-tanya, apakah dua orang tersebut berkuasa di atas penderitaan rakyatnya atau pelukis ingin menyampaikan bahwa dibalik kenyamanan ada kematian yang menunggu. Fantasi berada di titik perubahan sudut pandang, mengadakan ‘hal lain’ demi mencapai pemahaman. Jika subyek tidak mengadakan ‘hal lain’, maka lukisan tersebut akan tetap menjadi lukisan yang biasa saja. Fantasi dan subyek merupakan dua hal yang berbeda yang saling berhubungan. Perubahan sudut pandang akan merubah subyek sekaligus obyek. Lukisan itu seakan menyampaikan pesan bagi pengamat, sementara pesan tidak akan ada jika subyek tidak pernah menganggap ada yang ingin disampaikan. Akan tetapi, perlu ditekankan sekali lagi di sini bahwa antara subyek dan obyek merupakan dua hal yang berbeda. Pemahaman ini dapat ditelusuri dari tahap cermin Lacan. Anamorphosis merupakan subjektivitas, tidak ada kenetralan obyek yang ada pada lukisan.

Setiap fantasi yang dimiliki seseorang mendukung keberadaan subyek tersebut. Bayangkan jika tengkorak tersebut diambil dari lukisan dasar, maka kita akan melihat ada bagian yang hilang dari lukisan dasar. Sementara tengkorak yang terlepas tersebut tidak memiliki arti, karena ia hanya dapat dilihat sebagai tengkorak dari perspektif lukisan. Seperti salah satu sisi *moebius strip* (dua sisi permukaan saling bersinggungan yang dibentuk oleh satu garis tak putus) yang dihilangkan, maka kedua sisi tidak lagi dikatakan sebagai *moebius strip*. Fantasi merupakan *objectively-subjective*, subyek merasa fantasi tersebut sangat obyektif baginya. Tetapi juga merupakan bagian dari subyektif (Žižek, 2006: 170). Sehingga bagi subyek fantasy ini merupakan pengetahuan yang menguntungkan baginya sendiri.

Lalu, jika yang kita alami sebagai realitas dibentuk oleh fantasi, sedangkan fantasi sendiri sebagai bingkai yang menjaga subyek untuk mengalami *The Real* secara langsung, maka realitas hanya sebagai tempat pelarian dari *The Real*. Akan tetapi, bagi subyek realitas inilah yang *Real*. Pada kesimpulan ini, Žižek merujuk pada istilah *fundamental fantasy*, yang digunakan oleh Freud. Maksudnya ialah fantasi

ini benar-benar mendukung keberadaan manusia, walaupun sebenarnya subyek ini menjadi obyek dari fantasinya sendiri. Kita dapat merujuk pada perkembangan komunikasi sekarang. Ketika dunia nyata (kehidupan sosial) menekan subyektivitas, salah satu cara yang dapat dilakukan subyek demi mengembangkan fantasinya ialah berkomunikasi dengan sistem virtual. Mengubah identitas sesuka hati sebagai bentuk dari rasa muak terhadap sosial. Akan tetapi, satu hal yang tidak disadari oleh subyek yang seperti ini ialah fantasi telah mendominasi kehidupannya. Komunikasi virtual memaksanya untuk terus *update* dengan perkembangan simbol, dalam hal ini dapat berupa jaringan internet, anti-virus terbaru untuk menyelamatkan komputernya, hingga istilah baru dalam komunikasi virtual. Žižek sering menggambarkan keadaan ini dengan orang-orang *sadomasokis*.⁸ Terdapat dialektika yang ditawarkan Žižek pada permasalahan seperti ini, yaitu, orang yang seperti hanya aktif melalui *The Other* sekaligus menjadi pasif.

Žižek menawarkan kembali konsep *moebius strip*, ada dua sisi di sana. Subyek dapat membalikkannya tanpa mengubah bentuknya. Kita seharusnya mengetahui bahwa ada dua realitas yang harus dijalani.



(Gbr 3.3 *Moebius Strip*)

Permasalahannya ialah ketika fantasi yang sangat menentukan keberadaan kita, yang merupakan hak azasi kita, berbenturan dengan fantasi orang lain. Apakah kita harus mempertahankan fantasi kita dari ancaman fantasi orang lain? Atau

⁸ Istilah yang terdiri dari kata *sadism* dan *masochism* (masokis). Dikatakan sebagai salah satu penyakit mental karena mendapatkan kesenangan dan kepuasan melalui tindakan yang menyiksa dan/atau menyiksa. Sedangkan masokis hanya mendapatkan kenikmatan dengan menyiksa diri sendiri, bukan orang lain.

apakah kita harus menyerang fantasi orang lain agar fantasi kita tetap ada? Ketika seseorang mengatakan bahwa kita tidak akan mendapatkan pengetahuan apa-apa dari mendengarkan musik, sementara saya adalah penikmat musik, apa yang harus dilakukan? Bagaimana jika seseorang mengatakan fantasi yang membentuk identitas kita salah? Bagaimana jika kita mengalami rasisme?

3.5 Identitas yang Dipertanyakan

Kita telah mengetahui bahwa kedua realitas yang kita alami selalu berhubungan dengan simbol-simbol yang mengikat kita. Ketika tidak lagi memiliki jarak, tenggelam dengan dunia virtual atau tenggelam dengan status sosial, secara tidak sadar kita telah melakukan *disidentification* (Žižek, 2000: 267). Kita mengabaikan kesadaran kita bagaimana simbol tersebut terlihat, kita tidak lagi mempertanyakan kejahatan virtual bahkan kita tidak menyadari perbedaan mereka dengan diri sendiri. Ketidaksadaran ini sendiri memperkuat eksistensi dari simbol-simbol, menambahkan kebenaran yang illusi untuk simbol tersebut.

Ketika seseorang, demi alasan etis, ingin menolong orang lain tindakannya tersebut tidak lain hanyalah bentuk superioritas. Sering kali kita membantu orang yang lebih tua karena kita menganggap mereka dalam keadaan terbatas. Seorang pengemis menunjukkan keterbatasannya dalam ekonomi, untuk itulah kita harus menolongnya. Bukankah hal ini sama dengan pelabelan ‘bodoh’ terhadap seseorang atau bangsa yang tidak mengikuti perkembangan teknologi? Lalu, kita yang merasa berteknologi, menimbulkan rasa kasihan terhadap mereka yang berarti membutuhkan pertolongan. Tentu kita tidak akan melupakan *oxymoronic* Žižek dalam pernyataan seperti, “karena kami lebih mampu daripada anda”, jika memang ‘kami’ lebih mampu, kenapa mengatakan hal tersebut? Pasti ada hal lain dibalik pernyataan tersebut, yaitu ingin diakui.

Bagi Žižek tindakan di atas merupakan bentuk dari rasisme. Dan yang menjadi subyek rasisme bukanlah orang-orang yang di luar sana, tetapi merupakan orang-orang yang kita fantasikan. Bukankah *The Real* dibingkai oleh frame fantasi? Bukankah rasa kasihan merupakan fantasi kita sendiri? Seberapa pun usaha yang

dilakukan dengan menunjukkan bukti empiris, untuk menunjukkan bahwa seorang lanjut usia masih dapat menyeberang sendiri tanpa bantuan, bukti tersebut hanya memperkuat fantasi subyek tersebut, seperti kemampuan seorang lanjut usia membuktikan bahwa ia tidak ingin dianggap tua dan terbatas. Hal ini disebabkan subyek melihat dari bingkai fantasinya.

Ini jugalah yang dikatakan Žižek sebagai fantasi yang rasis. Ada dua jenis fantasi yang rasis tersebut, pertama berpusat pada kekhawatiran bahwa orang lain ingin mengambil kesenangan kita. Kedua, kegelisahan bahwa orang lain memiliki perbedaan dalam menghadapi obyek yang sama. Kenapa mereka makan menggunakan sendok, sementara kita menggunakan garpu? Siapa yang benar? *“what is just an ordinary object to you is to me the focus of my libidinal investment, and this shift is cause by some unfathomable X, a je ne sais quoi in object which can never pinned down to any of its particular properties”* (Žižek, 2006: 18).

Di sinilah muncul ketegangan antar fantasi, cara memahami realitas yang tidak pernah sama. Apa yang kita anggap sebagai ancaman selalu tumbuh, tidak pernah berhenti. Žižek menganggap ini seperti globalisasi, menyebar ke seluruh daerah dengan menghilangkan awal permasalahan. Tentu kita tidak dapat melupakan bagaimana tawuran antar sekolah terjadi hanya karena masalah saling tatap yang kemudian dibesar-besarkan menjadi kebobrokan sistem pendidikan negara. Atau dengan pernyataan seorang praktisi teknologi bahwa moral bangsa rusak karena penggunaan telepon genggam?

Cara apa yang dapat kita lakukan untuk menghindari perselisihan? Žižek menjawab ada semacam etika yang ditawarkan, yang berbeda dengan etika sebelumnya, yaitu etika fantasi. Etika ini sangat sederhana, sedapat mungkin kita tidak berusaha untuk memasuki fantasi orang lain yang mengakibatkan kekerasan pada fantasi. Setiap orang memiliki wilayahnya sendiri untuk berfantasi dan wilayah ini merupakan harga mati. Yang harus dipahami adalah, tidak berarti kita mencintai orang lain sebagai *human being*, tetapi kita tidak akan menghormati

orang lain untuk hal-hal universal yang mungkin dibagi kepada kita, tetapi untuk hal-hal yang tidak ingin mereka bagi kepada kita. Untuk apa kita menghormati sesuatu yang telah kita setuju? Bukankah sebelum terjadi persetujuan kita telah saling menghormati dalam perbedaan? Bukankah tindakan penghormatan untuk meredakan perselisihan? Untuk apa menghormati persetujuan yang terjadi karena perdamaian? Dengan kata lain, fantasi-fantasi yang ada tidak akan pernah berada di wilayah yang damai. Fantasi yang di damaikan menjadi sebuah illusi simbolis.

Tentu saja etika ini merupakan teori ideal yang pernah ada, tetapi secara praktis tidak berjalan. Kita membutuhkan negara sebagai oposisi *civil society* yang mampu meredakan efek pemujaan terhadap fantasi. Selain itu kita juga harus berusaha untuk melewati fantasi (*traverse the fantasy*), kita harus mengetahui bahwa fantasi hanya memiliki fungsi untuk melihat ketidaksempurnaan dari *The Big Other*. Dengan melewatinya kita juga akan mengetahui bahwa tidak ada hal apapun di baliknya, sehingga fantasilah yang memberi bingkai (Žižek, 2000: 265-269).

3.6 Kebebasan Tidak Pernah Bebas

Pemahaman salah tentang kebebasan selama ini ialah ketika seseorang melakukan secara sadar apa yang ingin dia lakukan, tanpa paksaan dan merupakan pilihan pribadi (subyektif) yang tidak dapat dicampuri. Akan tetapi, bagi Žižek, kebebasan ada ketika seseorang melakukan apa yang tidak ingin dilakukannya, untuk menghalangi dorongan spontan yang bercampur dengan illusi. Kenapa harus ada halangan? Halangan merupakan salah satu syarat untuk memunculkan kesadaran, karena ketika terjadi halangan, maka akan ada jeda waktu. Bukankah kesadaran selalu datang terlambat? Ketika seseorang sedang terburu-baru, maka ia akan melajukan kendaraannya dengan cepat, ia tidak menyadari bahwa hal itu berbahaya. Kemungkinan ia akan menabrak orang yang justru akan memperlambat ia sampai ke tujuan. Bukankah penyesalan merupakan bentuk dari kesadaran yang datang terlambat?

Apa yang terjadi ketika jeda waktu hadir ialah beberapa kemungkinan akan muncul. Ketika satu kemungkinan dipilih, maka yang lain akan tertutup. Ketika seseorang yang terburu-buru tersebut menghadirkan jeda waktu untuk berpikir, maka ia memunculkan kemungkinan terhadap tindakannya nanti. Apakah ia akan menelepon atasannya dan mengabarkan bahwa ia terlambat, atau dia memutuskan untuk berjalan kaki untuk meminimalisir keterlambatannya karena jalanan sudah sangat macet. Dengan kata lain kemungkinan tersebut lebih dulu ada daripada pilihan-pilihan.

Žižek juga melihat usaha ilmuwan dalam mereduksi kesadaran dalam bentuk perasaan, seperti kenikmatan. Wilayah yang satu ini membutuhkan *the other* yang memancing sisi sensorik-neurotis manusia. *The other* ini lebih lanjut ditransformasikan dalam bentuk teknologi; sejak relasi semakin sulit karena saling tidak memahami karena perbedaan. Žižek melihat ada problem etis di balik perkembangan teknologi. Ketika robot mewakili dan membantu manusia dalam segala hal, hingga ke masalah seksualitas, maka prinsip kesenangan itu sendiri menjadi hilang. Celah yang dulunya hadir di antara *the Real* dan *reality* telah tertutup. Manusia yang dulunya mendapatkan kesenangan melalui realitasnya, pada masa cyber-robotic (teknologi virtual yang mewakili, dari robot hingga cloning) realitas tersebut dikuasai oleh *the Real*.

Kembali ke permasalahan kesadaran. Kesadaran hadir setelah melalui proses penundaan, tidak pernah hadir secara spontan. Jadi, kesadaran tidak bebas. Kebebasan itu sendiri, menurut Hegel dalam pembacaan Žižek, ketika tindakan yang hadir sebagai manifestasi *free will* berlawanan terhadap keputusan. Ketika saya memutuskan untuk mengatakan ya, yang keluar dari mulut saya adalah tidak. Lagi-lagi ada ketertundaan dalam kesadaran. Sesuatu dikatakan pilihan karena memiliki kemungkinan. A, B, dan C merupakan pilihan yang memiliki kemungkinan yang sama. Ketika akhirnya A menjadi sebuah keputusan, berarti subyek 'membebaskan' dirinya pada kemungkinan tersebut. Jika pada akhirnya A dinyatakan sebagai pilihan yang tidak tepat, maka B atau C lah yang kemudian membebaskan subyek. Ini juga salah satu alasan bagi Hegel ketika ia mengatakan

bahwa semua sudah pernah terjadi sebelumnya, hanya saja tidak dilepaskan. Kemungkinan yang sama terhadap pilihan-pilihan tersebut juga membebaskan subyek dari mekanisme kausalitas. Terlihat penekanan bahwa subyek lah yang menentukan dirinya sendiri, tidak dipengaruhi oleh luar subyek sebagai batasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, Zizek menyimpulkan bahwa subyek yang tidak sadar adalah subyek yang mengisi dirinya melalui pembatasan yang telah ditetapkan oleh pihak luar (simbolis). Kesadaran terhadap diri merupakan wujud dari ketidaksadaran bahwa ia ditentukan oleh struktur sosial, hingga yang dianggapnya sebagai *free choice*. Batasan dari luar inilah yang menentukan apakah pilihannya benar atau tidak. Bukankah pilihan selalu berhadapan dengan tindakan terhadap yang lain? Itulah sebabnya subyek selalu berada dalam lingkaran, kembali ke asal, yaitu selalu mengalami kekosongan di dalam dirinya.

BAB 4

MENJAGA IDENTITAS MELALUI SUBYEK KOSONG

Seperti yang telah disinggung dalam bab pendahuluan, salah satu pemikir kontemporer gelombang kedua yang berbicara mengenai subjek ialah Jean Luc-Nancy (1940 -). Akan tetapi, subjek ala Nancy merupakan subyek yang sangat bertolak belakang dengan subyek yang dimaksud oleh Žižek. Menurut Nancy dalam bukunya yang berjudul *Being Singular and Plural*, subyek ‘ada’ jika berkoeksistensi dengan subyek yang lain (*The Being of Being there*). Nancy prihatin dengan makna (*meaning*) yang hilang dalam kehidupan kontemporer sejak subyek dinyatakan mati dan bebas menentukan dirinya tanpa adanya hambatan dari kehidupan sosial. Sikap yang seperti ini menurut Nancy mematkan interaksi antar manusia dalam kehidupan sosial. Maksudnya ialah ketika subjektivisasi mengalami kebebasan dalam menentukan makna bagi dirinya sendiri, maka komunikasi yang ada bukanlah dialog, melainkan komunikasi satu arah (monolog). Bagi Nancy yang sangat dipengaruhi oleh Derrida, komunikasi yang seperti ini dapat mematkan dekonstruksi terhadap subyek. Jejak-jejak yang sebelumnya digunakan Derrida dalam upaya menghapus dimensi historisitas dalam subyek, kembali diangkat oleh Nancy.

“There is no meaning if meaning is not shared, and not because there would be an ultimate or first signification that all beings have in common, but because meaning is itself the sharing of Being. Meaning begins where presence is not pure presence but where presence comes apart [se disjoint] in order to be itself as such. This “as” presupposes the distancing, spacing, and division of presence. O n l y the concept of “presence” contains the necessity of this division. Pure unshared presence—presence to nothing, of nothing, for n o t h i n g — is neither present nor absent. It is the simple implosion of a being that could never have been—an implosion without any trace” (Nancy, 2000: 2).

Berbagi (*shared*) merupakan kata yang berulang kali ditekankan Nancy dalam mengangkat kembali dimensi subyek. Tentu saja kita tidak mampu menolak bahwa subyek merupakan konstruksi sosial sebagai ‘dunia’ yang membentuk sekaligus tempat berbagi para subyek. Maksud dari dunia yang berbagi ini dapat disimpulkan sebagai wilayah yang membentuk subyek, wilayah di mana terdapat

subyek-subyek yang dibentuk, wilayah di mana subyek mempertahankan wilayahnya. Di sinilah letak makna yang seharusnya dicari subyek dalam memahami dirinya. Jika ingin menyederhanakan, makna yang dimaksud Nancy dapat berupa identitas yang membentuk subyek sebagai yang singular sekaligus plural. Melalui permainan kata, Nancy menunjukkan bagaimana pengucapan 'saya' sebagai bentuk keterpisahan dengan 'mereka'. Jika 'mereka' dihilangkan dari kehidupan subyek, maka 'saya' tidak akan dapat menunjukkan keberadaan diri. Subyek hanya dapat hadir jika ada 'mereka' yang mengafirmasi keberadaan 'saya'. Akan tetapi, satu hal yang luput dari pengamatan Nancy ialah pencarian makna yang hanya sebatas pencitraan yang membuat subyek merasa nyaman dalam komunitas. Nancy juga luput bahwa 'mereka' terkadang melupakan 'saya' jika 'saya' menyatu dengan 'mereka'. Pertanyaan lebih lanjut ialah benarkah para subyek berbagi apa adanya? Jangan-jangan rasa berbagi tersebut hanya sebatas fantasi.

Pencitraan pada masa kontemporer, seperti yang telah diungkapkan oleh Baudrillard, telah mengambil posisi tertinggi dalam kehidupan manusia. Kita dapat melihat manusia berusaha keras untuk diterima di dalam kehidupan sosial semenjak subyek dinyatakan mati. Kehidupan sosial; di mana terdapat segala tindakan praktis berwujud interaksi dan juga kepercayaan, bukan hanya memberi pengalaman yang berbeda pada setiap subyek yang berada di dalamnya. Ada sesuatu yang membuat subyek, sebagai sesuatu yang diakui sebagai individual (subjektivitas), berinteraksi dan memberi perasaan sebagai sesuatu (*human being*) yang diakui melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, manusia berusaha mempertahankan identitas di dalam kehidupan sosial demi eksistensi diri tanpa mengetahui keinginan diri sendiri. Pada tahap inilah, subyek benar-benar seperti boneka yang digerakkan melalui benang halus, semacam tangan tak terlihat (*invisible hand*) dalam teori pasar Adam Smith¹ Semenjak kemajuan teknologi

¹ Tangan tak terlihat dalam teori Smith memiliki pemahaman bahwa pasar dengan sendirinya akan kembali stabil apabila ada semacam gangguan dalam mekanisme. Stabilisasi tidak memerlukan campur tangan pemerintah. Menurut Smith, pasar memiliki hukum alamiahnya sendiri. Masalahnya ialah apakah hukum tersebut benar-benar ilmiah atau hanya semacam kebiasaan yang hanya menghasilkan hukum sebab-akibat? Itu pula lah yang dipertanyakan dalam kehidupan sosial kontemporer mengenai eksistensi subyek.

serta informasi menyerang subyek dari segala arah, maka identitas pun dibentuk berdasarkan perkembangan kedua hal tersebut. Secara gampang kita banyak mendengar bahwa masyarakat yang maju diidentikkan melalui tingginya penggunaan teknologi di dalam kehidupan masyarakatnya. Bukankah Jepang, pada masa sekarang, dikatakan sebagai negara kawasan Asia yang paling maju karena masyarakatnya mampu menggunakan teknologi yang juga diciptakan dari dalam negeri?

Perkembangan teknologi semacam inilah yang sering kali dikritik oleh Žižek melalui bermacam-macam istilah, seperti kopi tanpa kafein, bir tanpa alkohol, gula tanpa kalori, dan sebagainya. Apapun penyebutannya, satu hal yang dapat kita lihat ialah manusia membayar semakin mahal demi sebuah eksistensi diri yang palsu. Maksud dari kemahalan tersebut dapat saja diartikan secara harfiah maupun metafor, mungkin saja berupa sensasi yang hilang dari diri manusia ketika meminum kopi tanpa kafein yang menimbulkan efek jera, atau juga teknologi yang merusak lingkungan. Manusia yang berusaha mendapatkan pengakuan dalam masyarakat berarti juga berusaha mendapatkan pengakuan terhadap pilihan palsunya. Resikonya ialah, jika identitas hanya hadir melalui pencitraan maka dapat dikatakan bahwa identitas juga mati. Lalu, apakah keadaan sosial beserta identitas tetap dapat dijadikan tumpuan oleh subyek? Bukankah di dalam kehidupan sosial kita dapat menemukan simbol (*The Symbolic*) yang menjadi perwujudan dalam eksistensi diri?

Jika Simbolis sebagai *The Big Other* juga lumpuh, maka manusia sepertinya bebas melakukan apa saja. Berpindah dari satu Simbol ke Simbol yang lain (dari satu identitas ke identitas lain), walaupun mereka sadar bahwa apapun Simbol yang mereka pilih tetap merupakan suatu kelompok, yang tetap saja diabaikan oleh subyek. Contoh dari permasalahan perpindahan ini dengan mudah dapat kita lihat dalam dunia perpolitikan Indonesia baru-baru ini. Sejumlah politisi di Indonesia beramai-ramai pindah ke Partai Demokrat dan meninggalkan partai lamanya. Perpindahan ini sendiri disebut sebagai ‘kutu loncat’ yang ingin mendapatkan keuntungan dari tindakannya tersebut, seperti lari dari tanggung jawabnya.

Bahkan lebih buruknya orang-orang yang semacam ini tidak memiliki etika². Dari fenomena yang terlihat dalam contoh dapat dikatakan bahwa politisi semacam itu hanya mencari aman melalui perpindahan Simbol, mereka ingin mendapatkan kemudahan tanpa diiringi resiko (ingat kembali kopi tanpa kafein yang diciptakan demi alasan kesehatan), tetapi apa yang mereka lupakan ialah tindakan mereka malah mencelakakan keberadaan mereka di dalam Simbol tersebut, seperti Partai Demokrat dicurigai sebagai partai yang berisikan politisi tidak beretika. Dengan kata lain pilihan yang merupakan wujud dari kebebasan seperti yang digaungkan oleh penganut eksistensialis hanya berupa perpindahan yang dilakukan oleh subyek demi mencapai keuntungan yang palsu.

Adapun slogan-slogan yang menggaungkan subyektivitas (kebebasan dalam memilih) demi menunjukkan identitas sama halnya dengan kelumpuhan Simbol tersebut. Maksud dari pernyataan di atas ialah ketika suatu masyarakat berjuang keras mempertahankan kebudayaan di tengah serangan pencitraan teknologi sebagai narasi besar, perjuangan mereka hanya merupakan bentuk dari rasisme terhadap identitas budaya yang lain. Tentu kita tidak melupakan permasalahan pelarangan jilbab di negara Prancis dengan alasan menghindari kesalahpahaman dalam kehidupan sosial masyarakat Prancis. Tindakan pelarangan tersebut hanya mencerminkan bagaimana pemerintah Prancis memiliki dalih dalam mempertahankan kebudayaan mereka yang berlawanan dengan ideologi Islam, pertahanan yang berujung pada rasisme terhadap perempuan Islam yang mengenakan jilbab sebagai pilihannya. Kalaupun perempuan tersebut bersikeras menggunakan jilbabnya, sanksi sosial akan dikenakan terhadapnya. Bukankah hal ini menunjukkan bahwa kebebasan hanya menimbulkan resiko yang jauh lebih tinggi? Bukankah resiko ini pula yang sedang dihadapi oleh Indonesia ketika berseteru dengan Malaysia yang mengklaim beberapa kebudayaan Indonesia? Ketika masyarakat Indonesia seakan disulut rasa nasionalismenya, tindakan yang terjadi hanyalah saling mengejek dengan negara Malaysia, tindakan yang

² M.Rizal, *Kutu Loncat Serbu Demokrat(5)*, Rocky Gerung: *Kutu Loncat Lebih Buruk dari Debt Collector*, Detik News, di akses dari <http://m.detik.com/read/2011/04/21/181048/1623109/159/rocky-gerung-kutu-loncat-lebih-buruk-dari-debt-collector>, pada tanggal 24 April 2011 pukul 22.20

dikatakan sebagai bentuk mempertahankan identitas yang tidak dipahami, yaitu bahwa keduanya memiliki identitas serumpun.

Tindakan rasisme dalam menunjukkan identitas yang selama ini dipahami sebagai bentuk dari fundamentalitas masa modern, ternyata merupakan bentuk dari usaha menunjukkan subyektivitas melalui identitas yang beragam sebagai semangat kontemporer. Identitas yang menjadi Simbol yang mati tetap menjadi tumpuan bagi subyek, bahkan lebih jauh identitas sosial dipuji-puji. Fenomena semacam ini hanya mengingatkan kita pada Abad Kegelapan yaitu manusia tunduk di bawah keimanan mereka yang akan ‘menyelamatkan’ dari kesesatan dunia. Bukankah hal ini sama dengan manusia yang memperjuangkan identitas yang dianggap mampu menjamin dari keberadaan mereka ditengah-tengah ketertundaaan ala Derrida? Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa ketertundaaan Derrida terjadi karena manusia sendirilah yang berpindah-pindah dalam usahanya mengisi ruang kosong di dalam dirinya (ingat kembali subyek kosong Lacan), yang keberpindahan mereka ini menimbulkan semacam kekhawatiran yang menjadikan mereka berusaha keras mempertahankan terhadap apa yang mereka percayai. Di sisi lain, mereka menyadari bahwa kebertahananan tersebut merupakan tindakan yang sia-sia.

Pada kebertahananan tertinggi pada identitas sebagai sesuatu yang menjamin keberadaan subyek, tidak heran subyek akan rela berkorban apa saja demi identitasnya tersebut. Tindakan bom bunuh diri atau penggelapan dana demi mendapatkan keuntungan pribadi merupakan bentuk pengorbanan demi menunjukkan eksistensi. Satu pertanyaan yang menggoda dalam pikiran penulis ialah, akankah eksistensi kita yang diakui akan tetap dirasakan oleh subyek yang telah mati (dalam kasus bom bunuh diri) atau subyek yang terpenjara (dalam kasus penggelapan dana)?

Kebertahananan subyek ini sendiri merupakan jenis subyek yang setia terhadap apa yang dianggapnya benar. Subyek seperti ini merupakan subyek kebenaran metafisik Alan Badiou. Pencitraan yang menyerang subyek pada masa globalisasi sepertinya menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari bagi Badiou. Oleh sebab

itu, subyek diharuskan hadir dengan kesetiaan terhadap kebenaran di antara perubahan-perubahan yang menyerangnya. Kebenaran seperti apakah yang harus dipertahankan oleh subyek? Badiou meringkasnya menjadi empat bagian:

1. kebenaran harus melewati perubahan kejadian
2. kebenaran merupakan kesetiaan dari subyek
3. kebenaran dideklarasikan secara positif oleh subyek yang dijunjung hingga masa depan
4. kebenaran, subyek, serta perubahan kejadian berada dalam satu proses yang tidak dapat dilepaskan (Badiou, 1991: 26).

Jika melihat dari kesetiaan yang menjadi harga mati dalam subyek di atas, maka pertanyaannya adalah siapa yang mempertahankan siapa? Jika kebenaran berhasil melewati perubahan kejadian, bukankah keberhasilan itu merupakan hasil dari kesetiaan subyek? Jika kebenaran tidak pernah dideklarasikan, akankah kebenaran tetap dikatakan sebagai kebenaran? Permasalahan metafisika yang diajukan oleh Badiou hanya akan menjadikan subyek sebagai bayang-bayang kebenaran. Tak ubahnya, subyek Badiou merupakan subyek gua Plato yang melihat kehidupan dalam gua sebagai kehidupan yang sebenarnya. Jika manusia gua Plato terus-terusan mempertahankan kesetiaannya terhadap gua tersebut, maka subyek dan gua menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, tidak ada subyek yang bergerak memutuskan simbolik lama. Subyek yang seharusnya diangkat kembali seharusnya tidak jatuh ke dalam ranah metafisika agar subyek benar-benar bertindak di dalam perbedaan.

Adapun upaya dalam menaikkan dimensi subyek pada masa kontemporer selalu dilihat melalui pengalaman yang subyektif. Pengalaman yang berbeda dari tiap individu ini pula lah yang memberikan pengorbanan berbeda dalam upaya menunjukkan eksistensi. Jika pengalaman subyektif dijunjung pada masa kontemporer, mengapa subyek harus dimatikan? Bukankah subyektif tidak akan ada tanpa subyek? Bukankah pengalaman atau pengorbanan yang berbeda terjadi karena manusia memiliki rasionalitas yang berbeda? Agaknya, pemikir

kontemporer lah yang salah memahami rasionalitas transendental ala Descartes. Seperti yang kita ketahui bahwa jargon *cogito ergo sum* dikritik keras dalam masa kontemporer karena mengandaikan bahwa pikiran di atas segalanya (*mind over matter*). Adapun kritikan yang dilancarkan oleh pemikir kontemporer, yakni mengatakan bahwa pengalaman di atas segalanya, masih terperangkap dalam dualitas yang juga merupakan kegagalan dari pemikiran Descartes. Dengan kata lain, pemikir kontemporer seperti ini masuk pada lubang yang sama. Jika ingin dibalikkan, maka yang transendental pada pemikir kontemporer adalah kehidupan sosial. Inilah akibatnya jika narasi besar bukan mengarah pada rasionalitas yang ditunggangi oleh kekuasaan sebagai agen, narasi besar sekarang berada di kehidupan sosial dengan identitas sebagai agen pengalaman yang berbeda.

Baik subyek dan kehidupan sosial, di mana simbol-simbol berinteraksi menurut konsep Lacan, tidak pernah utuh jika berdiri sendiri. Kehidupan sosial tidak akan pernah berjalan tanpa subyek, dan subyek juga tidak dapat menunjukkan eksistensinya tanpa pengakuan dari kehidupan sosial. Jika ingin diradikalkan, identitas sebagai bangsa Indonesia tidak akan pernah ada jika tidak ada subyek yang mempercayai identitas tersebut dan rela berkorban demi identitasnya. Pengorbanan yang bukan karena pilihan bebasnya, tetapi pengorbanan selalu merupakan bentuk dari keterpaksaan demi menjaga identitas. Hal yang tersirat dari tindakan semacam ini ialah bahwa identitas sendiri harus didukung keberadaannya melalui pengorbanan dari subyek. Dengan kata lain, identitas bukan merupakan sesuatu yang sempurna yang dapat memastikan keberadaan subyek. Lebih lanjut, pengorbanan tersebut hanya sia-sia.

Jika identitas sebagai suatu simbolis yang dianggap dapat menjaga keberadaan manusia ternyata hanya sesuatu yang palsu, maka apa yang harus dilakukan subyek ialah melepaskan diri dari simbolis sosial tersebut. Walaupun melalui tindakan yang seperti ini manusia akan terasing dari kehidupan sosial, tetapi tindakan ini juga menghasilkan kesadaran terhadap kepalsuan simbolis. Kesadaran yang menyatakan bahwa subyek merupakan sesuatu yang kosong karena selalu diisi oleh konstruksi sosial. Pada tahap inilah teori-teori kontemporer sebenarnya

berjalan. Pernyataan narasi besar hadir ketika Lyotard menarik diri dan menjadi narasi kecil yang melihat keegoisan narasi besar, kematian subyek dari Foucault tercetus ketika ia merasa sedang ditekan oleh kuasa karena ia menarik diri, Derrida menolak keutuhan teks karena ia tetap merasakan kekosongan dari keutuhan palsu tersebut. Dengan kata lain, subyek hadir di seluruh pemikiran kontemporer. Subyek yang menarik diri, yang merasakan adanya kesalahan dari kehidupan sosial, subyek yang dinilai egois dalam pandangan moral. Pandangan yang bahkan tidak mempengaruhi subyek karena subyek melihat bahwa moral itu sendiri pun merupakan sesuatu yang kosong yang berasal dari konstruksi sosial.

Bukankah ini yang dimaksud dengan jargon Derrida yang terkenal, *there's nothing outside the text*, yang menyatakan ketertundaan dan perbedaan (*différance*) dalam memahami sesuatu, dapat juga diintrepretasi sebagai tidak ada dunia tanpa bahasa.³ Tidak ada dunia yang terpisah dari *symbolic order* sebagai *The Big Other*. Atau lebih jelasnya lagi pernyataan dari Wittgenstein, yaitu batas bahasaku menunjukkan batas duniaku. Padahal bahasa tidak pernah netral karena mengalami konstruksi sosial, bahasa menjadi alat dalam mendapatkan kekuasaan, yang kemudian digunakan dalam mendapatkan kekuasaan. Bahasa dan kekuasaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Ketika bahasa dibudayakan dan diamini sebagai bentuk dari ekspresi diri, sejak itu pula bahasa menjadi semacam identitas subyek yang mengurung kesadaran palsu subyek. Ketika berbicara mengenai identitas, apa yang dibahasakan merupakan bentuk kekuasaan dari identitas itu sendiri. Hanya melalui penarikan diri lah kita melihat ada relasi yang timpang tersebut. Bukankah Wittgenstein dalam pemikiran pertamanya telah menyiratkan modus kekuasaan dalam bahasa tersebut, *whereof one cannot speak, thereof one must be silent?* Kalau ingin diradikalkan subyek yang melakukan penarikan diri merupakan subyek yang tidak berbahasa karena menyadari bawa bahasa hanya akan membatasi kesadarannya di bawah identitas kekuasaan. Akan tetapi, ironisnya, tidak ada subyek yang tidak berbahasa dalam usaha menunjukkan

³ Ingat kembali contoh pedofilia yang dituliskan di atas. Pedofilia tidak akan dinilai sebagai kejahatan apabila tidak ada hukum yang mengaturnya. Karena tidak ada hukum yang menjadi ukuran sesuatu, maka tidak ada kata pedofilia.

dirinya, subyek selalu tenggelam dalam simbol-simbol sebagai sesuatu yang besar (*the Big Other*).

Kesadaran yang ironis ini direpresi oleh subyek agar tidak menimbulkan trauma. Bukankah ketika melakukan interaksi sosial secara spontan subyek tidak menyadari adanya hukum-hukum bahasa hingga hukum sosial yang mengatur interaksi komunikasi tersebut? Bayangkan jika subyek menyadari adanya hukum-hukum yang mengatur dalam komunikasi ketika subyek melakukannya, komunikasi akan menimbulkan trauma karena realitas *symbolic order* sebagai *The Big Other* yang sangat menakutkan karena modus kekuasaan. Akan tetapi, interaksi tidak akan pernah terjadi bila tidak ada komunikasi yang mengandung *symbolic order*. Bukankah kita telah menyepakati bahwa bahasa menciptakan dunia? Dan kebanyakan orang-orang postmodern serta poststrukturalis merupakan orang-orang yang mengidap penyakit narsis (*narcissistic illness*) karena tidak menyadari bahwa kesadarannya tentang bahasa, yang dianggap menunjukkan dirinya melalui *parole*, merupakan ketidaksadarannya terhadap represi yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Bahkan dalam bahasa non-linguistik (huruf *Braille* pada tuna rungu, gerakan tangan pada tuna wicara) pun terdapat aturan-aturan yang menjadikan interaksi berjalan. Aturan ini sendiri merupakan bahasa yang disepakati sebagai *symbolic order*.

Akan tetapi, yang perlu dipahami dari subyek yang telah melakukan penarikan diri ini dan kembali berada di wilayah simbolis ialah tindakan untuk melawan narasi besar dengan cara yang berbeda. Tindakan yang tidak berujung pada pengorbanan diri yang sia-sia. Tindakan pada tahap ini, menurut Žižek, justru mengorbankan kedua *symbolic order* (sosial dan subyektivitas), sebagai yang mengatur subyek. Secara gamblang Žižek menggambarkan maksudnya melalui film *The Graduate* yang disutradarai oleh Mike Nichols. Film yang menceritakan perselingkuhan yang dilakukan seorang istri yang serba berkecukupan, Ny. Robinson, dengan seorang pemuda pintar dan lugu, Ben Braddock yang dimainkan oleh Dustin Hoffman. Permasalahan dalam hubungan mereka muncul ketika Ben mulai merasa bersalah menjalaninya, ia merasa kehilangan moral.

Alih-alih menghindari pertemuan dengan Ny.Robinson, Ben mulai berhubungan dengan putrinya, Elaine. Mengetahui kenyataan tersebut, Ny.Robinson meminta Ben untuk menjauhi putrinya dan berpikir bahwa Ben tidak cukup pantas berhubungan dengan Elaine. Jika Ben terus melanjutkan hubungan dengan putrinya, maka ia akan membeberkan hubungan rahasia mereka selama ini. Pada akhir cerita, ancaman tersebut benar-benar terlaksana, hubungan Ben, Ny.Robinson, dan Elaine pun berakhir. Penonton akan dengan sangat mudah menyalahkan Ny.Robinson yang egois yang rela menyakiti perasaan putrinya sendiri dan juga tidak bermoral.

Akan tetapi, Žižek melihat bahwa kesediaan Ny.Robinson mempertaruhkan simbol dirinya (identitas dari istri yang bahagia, bermartabat, berwibawa) dan juga simbol subyektivitasnya (kesenangan seksualitas dan kebahagiaan putrinya) merupakan tindakan yang sangat otentik dan beretika. Sisi lain yang luput dari pengamatan penonton ialah bahwa ia melarang Elaine jatuh cinta dan menikah dengan Ben karena hanya akan berakhir seperti dirinya yang berselingkuh. Ny.Robinson melihat bahwa antara cinta dan seksualitas merupakan dua hal yang berbeda yang menyebabkan banyak pasangan yang mencintai juga melakukan perselingkuhan. Pada akhirnya, Žižek menyindir bukankah Ny.Robinson jauh lebih beretika daripada orang-orang yang mengagungkan pernikahan? Žižek dengan merujuk kepada kehidupan sosial dengan tegas menyatakan bahwa antara seks dan pernikahan merupakan dua hal yang berbeda *“Sex and love remain totally split—that is to say, while Ben’s interest in Mrs.Robinson is presented as purely sexual, devoid of any deeper emotional entanglement, there is literally no trace of sexual attraction in his love for Elaine, her daughter”* (Žižek, 2006: 74).

Penelaahan lebih lanjut dari penarikan diri terhadap semua simbol inilah yang dikatakan sebagai tindakan yang bebas. Tindakan yang dilakukan bukan demi diri sendiri. Tindakan yang menolak segala macam bentuk keterikatan ini merupakan tindakan yang dinilai kosong oleh simbol-simbol (sosial dan nilai) karena dalam interaksi simbolis ada suatu yang yang diperkirakan, yang dapat dikatakan sebagai

hukum sebab-akibat. Ketika subyek memutuskan untuk bertindak di luar hukum tersebut lah subyek menemukan otoritas terhadap dirinya sendiri.

Tentu kita tidak melupakan negativitas yang terlihat di dalam tindakan bebas tersebut. Žižek sendiri juga mengadopsinya dari Hegel. Jika kita kembali pada konsep dialektika Hegelian, di mana selalu terdapat antitesa sebagai bentuk dari negativitas tesa, maka tindakan yang dikatakan bebas juga merupakan negativitas dari keinginan-keinginan subyektif dan subyektivisasi. Yang harus dipahami oleh subyek ialah negativitas itu sendiri tidak menghilangkan dimensi subyek, karena apa yang dihilangkan merupakan simbol-simbol yang diinternalisasi dalam di dalam kehidupan. Jadi, apa yang sebenarnya dihilangkan bukanlah dimensi kesubyeckan, yang dihilangkan ialah dimensi simbol-simbol yang mengurung kesadaran. Kesadaran bukankah wujud dari refleksi diri, tindakan menarik diri dari kehidupan sosial serta dirinya sendiri? Dalam refleksi inilah kesadaran muncul dari jeda waktu. Kesadaran tidak pernah hadir secara langsung, tidak seperti program yang langsung menjalankan perintah. Bukankah ini yang membedakan manusia dengan robot, jeda waktu untuk menimbulkan kesadaran? Jika kesadaran selalu dihubungkan dengan kebebasan pernyataan ini menjadi salah ketika ada jeda waktu yang menjadikan manusia tidak bebas. Dengan kata lain, manusia tidak pernah bebas dalam kesadaran subjek maupun di dalam lingkungan sosial.

Tindakan yang bebas berarti menarik diri dan memutuskan simbol yang lama, yang nantinya menciptakan simbol yang baru yang lebih mewakili subyek. Apa yang diputuskan dalam penarikan diri dari sebuah identitas rekaan, kemudian akan menghasilkan identitas yang lebih mendekati subyek. Adapun simbol baru (identitas baru) akan membuat keadaan subyek tidak sama lagi. Melalui pembaharuan seperti inilah simbolik tidak akan pernah mati karena terus mengalami pergerakan tarik-menarik.

Seperti yang telah disebutkan di atas, secara garis besar simbol yang melekat pada manusia ada dua, simbol konstruksi sosial dan simbol fantasi subyektif. Jika kita

kembali kepada permasalahan *objet petit a*, yang menimbulkan hasrat karena tidak dapat dipahami sehingga kita harus mendekatinya, yang muncul pada subyek ialah fantasi. Kita tidak akan mampu menjawab secara benar “*What is Identity, what is subject?*”. Jawaban yang kita sediakan merupakan definisi perpanjangan yang berasal dari fantasi tiap subyek. Definisi saya terhadap identitas pasti akan berbeda dengan definisi anda terhadap identitas. Perbedaan ini disebabkan oleh fantasi manusia yang berbeda. Fantasi menjadi mediator manusia dalam mengatasi hasrat terhadap *objet petit a* melalui *symbolic order* (simbol sosial, seperti bahasa, hukum, nilai, dsb) .

Hanya melalui *symbolic order* lah manusia seperti dapat memahami apa yang ia inginkan. Fantasi menjadi perantara simbol sosial sebagai *The Big Other* dengan obyek yang berada di luar subyek. Bagaimana subyek mengetahui bahwa ia menginginkan identitas sebagai sesuatu yang tidak dapat ia miliki? Bagaimana subyek mengetahui bahwa orang Jawa lemah lembut atau agama Islam mengajarkan jihad melalui kekerasan. Fantasi lah yang memberi jawaban karena identitas itu sendiri tidak menjamin keberadaan subyek. Jika ia menjamin subyek, berarti identitas tidak lagi berada di wilayah *objet petit a* yang harus difantasikan karena ia merupakan sesuatu yang pasti, yang tidak perlu diragukan, dan harus segera ditinggalkan. Ini pula sebabnya Žižek mengamini pernyataan Lacan bahwa “*there’s no sexual relationship*” karena tidak ada satu jaminan adanya keharmonisan hubungan dengan satu pasangan. Demi mendapatkan jaminan yang universal, setiap subyek harus menemukan fantasinya sendiri terhadap hubungan seksual. Hubungan terjadi jika setiap pasangannya merupakan wujud fantasi, yaitu subyek yang menolak memberikan dirinya seutuhnya untuk pasangannya (Žižek, 2006: 41).

Identitas sendiri merupakan salah satu bentuk dari fantasi yang membantu kita melihat realitas. Walaupun melalui fantasi *The Real* tetap tidak mampu dipahami, melalui identitas manusia tetap tidak dapat dipahami seutuhnya. Setidaknya fantasi menjadi tolak ukur terhadap sesuatu. Bangsa Amerika yang tidak memahami cara kerja bangsa Asia akan memberikan identitas Asia sebagai

bangsa yang menganut utilitarianisme. Bangsa Asia bekerja demi lingkungannya, demi kebaikan bersama. Demikian pula bangsa Asia yang tidak memahami cara bekerja bangsa Amerika akan mengatakan bangsa Amerika sangat egois dengan individualistiknya. Apa pun identitas yang diberikan ataupun yang dianut merupakan fantasi dari tiap subyek. Bangsa Amerika memfantasikan sifat bangsa Asia melalui kata utilitarianisme. Apakah konotasi ini bersifat positif atau negatif tidak ada yang tau. Karena utilitarianisme sebagai kata yang dikeluarkan bukan lagi menjadi fantasi, tetapi menjadi illusi. Kenapa demikian? Ketika fantasi diinteraksikan melalui *The Big Other* (bahasa, sosial, hukum, dsb) fantasi sendiri akan jatuh ke dalam wilayah simbolis, wilayah yang mengurangi makna dari fantasi itu sendiri. Bukankah illusi merupakan bentuk interaksi antar-objek (simbolis)? Melalui fantasi, subyek tidak mempermasalahkan realitas secara objektif, sejauh fantasi mampu memberikan pemahaman kepada diri individu, pemahaman yang berbentuk pribadi. Pemahaman yang menimbulkan *objet petit a* bagi orang lain, yang menimbulkan fantasi bagi orang lain. Itulah sebabnya kenapa fantasi selalu bersifat rasis, karena pemahaman terhadap sesuatu dilakukan sesuka hati secara subyektif ala kontemporer.

Jika masa kontemporer mengagungkan kebebasan, bukankah mereka dikatakan bebas jika ada sesuatu yang menghalanginya? Karena jika tidak ada yang disembunyikan, semuanya terlihat begitu nyata dan mengerikan. Inilah sebabnya manusia mengalami melankolia setelah berada di usia dewasa. Kenyataan yang selama ini dianggapnya penuh warna semasa kecil, pada akhirnya setelah dewasa hanya melihat hitam-putih. Anggapan semasa kecil bahwa menjadi orang dewasa merupakan hal yang lebih menyenangkan ternyata tidak seperti yang dibayangkan, rasa melankolia merupakan rasa kehilangan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tidak ada rasa melankolia pada anak-anak. Mereka penuh dengan fantasi dalam melihat realitas. Walaupun fantasi mereka selalu bersifat rasis, hal itu akan diabaikan dalam kehidupan sosial mengingat mereka 'hanya' anak kecil. Bukankah ini sebabnya kita selalu merindukan kembali ke masa kecil yang bebas berkata-kata tanpa terkurung dalam makna palsu sosial simbolik?

Pemikir postmodern dan poststrukturalis akan memaklumi perbedaan yang ada, menggaungkan rasa simpati di dalam perbedaan. Konsep intertekstualitas untuk memahami perbedaan sebenarnya merupakan bentuk *anamorphosis* dari rasisme terhadap identitas. Anggapan umum dari rasisme ialah ketika terdapat tindakan, baik fisik maupun simbolis, yang merendahkan ras ataupun identitas seseorang. Atau dapat juga diartikan sebagai pernyataan yang merendahkan fantasi seseorang, dalam hal ini berbentuk pilihan. Pernyataan seperti, “dasar orang Jawa”, “namanya juga homo”, atau “dasar Yahudi” merupakan bentuk rasisme yang dipahami secara umum. Sedangkan pernyataan seperti, “saya paham bahwa kita berbeda”, “sebaiknya kita menimbulkan rasa simpati terhadap mereka yang berbeda”, atau “toleransi lah pada perbedaan”, akan dinilai sangat baik dan tidak berbau rasisme.

Akan tetapi, ketika diteliti secara jauh maka pernyataan-pernyataan tersebut tidak ada bedanya. Bahkan pernyataan pertama pada masa sekarang akan lebih mudah ditertawakan, tidak dianggap sebagai bentuk dari rasisme. Bukankah toleransi dan simpati merupakan wujud dari kesenjangan? Apa yang ada dibalik kalimat tersebut ialah karena anda berbeda dari saya, dan saya menyadari hal itu maka saya bertoleransi dan bersimpati pada anda. Pernyataan ini masih menyiratkan bahwa orang yang memiliki kesadaran terhadap perbedaan dan melakukan toleransi merupakan orang yang memiliki kekuatan dan berkuasa terhadap yang lain. Bukankah pengakuan diberikan oleh orang yang memiliki kekuasaan untuk orang yang berada di bawah? Bukankah hakim merupakan kekuatan yang memberikan status terhadap terdakwa? Bukankah hal ini sama dengan pernyataan, “karena saya memiliki kesadaran yang lebih daripada anda, maka saya mentoleransi perbedaan”. Inilah yang dikatakan sebagai politik rekognisi, politik yang dilakukan oleh mayoritas yang memberikan pengakuan terhadap minoritas. Dengan kata lain, simpati merupakan bentuk dari fantasi rasisme. Begitu juga dengan toleransi dan demokrasi. Manusia yang hidup dengan menjalani fantasinya merupakan manusia yang sepenuhnya rasis, jika kita mengamini pernyataan Žižek.

“This is liberal-tolerant racism at its purest: this kind of “respect” for the Other is the very form of the appearance of its opposite, of patronizing disrespect. The very term “tolerance” is here indicative: one “tolerates” something one does not approve of, but cannot abolish, either because one is not strong enough to do so or because one is benevolent enough to allow the Other to retain its illusions—in this way, a secular liberal “tolerates” religion, a permissive parent “tolerates” his children’s excesses, and so on” (Žižek, 2010: 46).

Lebih lanjut lagi, Žižek mengamati bahwa globalisasi mengatasmakan masa kontemporer lah yang akan menguatkan dominasinya. Subyek yang tenggelam dalam permainan simbol globalisasi bukanlah subyek yang kosong. Subyek tersebut mengalami subyektivisasi melalui manipulasi simbolik demokrasi dan kesetaraan. Satu hal yang luput dari fenomena manipulasi ini ialah reaksi masyarakat awam yang berlebihan dalam menanggapi. Konsekuensinya, reaksi yang berlebihan ini menimbulkan masyarakat yang seragam dalam pikiran dan tindakan. Atau dalam perkembangan teknologi, manusia telah mengalami pereduksian. Kehidupan sosial diubah seiring dengan perubahan teknologi, tidak ada lagi sisa untuk subyek dalam bergerak menentukan dirinya. Fenomena seragam yang dapat kita lihat ialah bagaimana perkembangan internet mengubah relasi dalam kehidupan masyarakat. Ketika manusia lebih suka berkomunikasi tanpa bertemu dan berhadapan, manusia pada masa sekarang lebih menyukai komunikasi yang dimediasi. Bukankah komunikasi ini tanpa komunikasi? Manusia diseragamkan melalui globalisasi, merasakan realitas tanpa realitas (ingat kembali analogi kopi tanpa kafein yang diutarakan oleh Žižek).

Jika ingin dihubungkan dengan fantasi, simbol-simbol baru yang juga palsu ini merupakan perwujudan dari fantasi yang direalisasikan. Walaupun terkadang fantasi muncul akibat dari kemauan dalam usaha tiada henti untuk memahami *The Real*. Akan tetapi, fantasi ini sendiri harus dilewati (*traverse fantasy*), seperti yang dikatakan oleh Žižek. Tindakan ini harus dilakukan jika ingin menjadi subyek yang kosong, karena harus dipahami bahwa rasa muak yang timbul akibat usaha memahami *The Real* hanya menimbulkan fantasi yang egois. Maksudnya fantasi yang dihasilkan hanya akan memuaskan subyek. Keterikatan subyek terhadap rasa nikmat inilah yang nantinya akan dimanfaatkan, apa yang disebut Žižek sebagai kapitalisme dan globalisasi yang akan menciptakan simbol baru,

sebuah simbol yang kemudian dipuja karena mampu memuaskan hasrat dari subyek. Simbol yang tak lain merupakan bentuk rasisme yang mengkambinghitamkan kekecewaan subyek pada realitas. Kenikmatan palsu yang dinikmati oleh subyek ini sendiri merupakan taktik dari kapitalisme yang menyebabkan rasisme pada masa sekarang. Bahkan kapitalisme yang menamakan dirinya sebagai multikulturalisme.

“The prohibition of racist speech should not then be taken literally: rather, it is a way of imagining “us” as beyond racism, as being good multicultural subjects who are not like that. By saying racism is over there —“Look, there it is! in the located body of the racist” other forms of racism remain unnamed, what we could call civil racism. We might even say that the desire for racism is an articulation of a wider unnamed racism that accumulates force by not being named, or by operating under the sign of civility” (Žižek, 2010: 45).

Kapitalisme⁴ sendiri menjadi semacam kekuatan yang menguasai subyek. Bukan hanya karena pemaksaan secara fisik (seperti hukuman), tetapi karena kapitalisme ini memiliki kekuatan untuk memuaskan. Penyebab tertinggi dari kekuatan ini ialah *objet petit a*, obyek penyebab dari hasrat. Obyek ini merupakan hasil intrepetasi dari fantasi subyek yang tidak sadar. Tentu saja kita tidak akan melupakan salah satu tahapan imajiner Lacan (yang telah dijelaskan pada bab 2), tahapan yang dilalui oleh setiap manusia yang menjadikan dirinya teralienasi melalui intrepetasi. Oleh sebab itulah subyek selalu berusaha mencari sesuatu yang benar-benar mewakili dirinya. Akan tetapi, pencarian ini dimanfaatkan oleh kapitalisme. Subyek yang bergantung pada fantasinya tersebut merupakan subyek yang dipolitikalisasi oleh simbolik yang dijadikan agen. Kemudian hari, pemikir kontemporer menyebutnya sebagai proses kebebasan dan toleransi terhadap pilihan.

Liberalisme yang selama ini merupakan bentuk dari rasa toleransi terhadap perbedaan sebagai wujud dari narasi kecil terlalu mengagungkan kebebasan.

⁴ Kapitalisme sendiri memiliki banyak nama yang merupakan topeng untuk menguasai subyek. Jika Žižek menamakannya dengan liberalisme, toleransi, hingga moral maka penulis menamakannya dengan identitas. Alasan penamaan ini sendiri karena identitas bermain di wilayah interaksi simbolik yang tak lain merupakan jenis interaksi fantasi. Sejak interaksi simbolik dikuasai oleh liberalisme-kapitalisme, maka identitas yang dimaksud merupakan identitas global yang menghilangkan kebudayaan lokal.

Kebebasan lah, jika menggunakan istilah Žižek, yang menghasilkan immoralitas melalui topeng moralitas. Jika pemikir kontemporer benar-benar konsisten dengan nilai kebebasan, maka pemikir kontemporer akan menyetujui tindakan misoginis maupun homophobia yang kehadirannya mengalienasi pilihan subyek lain. Toleransi pemikir kontemporer terhadap dua sikap ini (misoginis dan homophobia) memperlihatkan kecacatan nilai toleransi itu sendiri. Nilai yang demikian ini merupakan paradoks yang menciptakan batu sandungan dalam nilai kebaikan. Apa bedanya dengan membiarkan terjadinya kekerasan atas nama agama dengan alasan kebebasan memeluk agama? Liberalisme yang selama ini dianggap membawa nilai kebaikan dan kesetaraan pada nyatanya menutupi keburukan dan rasisme dalam realitas.

Jika berhasil melewati fantasi yang kita miliki, maka dengan kata lain kita juga berhasil melewati apa yang dirasa sebagai kekurangan. Bukankah fantasi menunjukkan bahwa kita tidak mampu menghadapi realitas? Satu hal lagi yang menandai ketidakmampuan subyek dalam menghadapi realitas ialah ia ikut terbenam dalam realitas simbolik. Identitas yang cair merupakan bentuk dari ketidakmampuan subyek dalam menghadapi realitas, sehingga ia mengikuti ke mana pun realitas bergerak. Subyek yang seperti ini hanya mencari keuntungan demi eksistensi yang palsu.

Dengan demikian, jelas lah sudah alasan kenapa subyek harus memutuskan dua jenis simbolik yang mengukung dirinya. Simbolik yang pertama lebih bersifat kultural global, karena terdapat permainan simbol yang berujung pada kekuasaan satu agen. Sedangkan simbolik yang kedua lebih bersifat alamiah dari diri subyek; fantasi dan sisi psikologis selama ini merupakan dua hal yang mengurung subyek dalam tindakan yang salah, yaitu tindakan pemuasan terhadap diri sendiri. Melankolia-melankolia yang dihasilkan oleh kedua simbol, menurut Žižek harus lah diputus demi mendapatkan subyek yang baru, subyek kosong yang merupakan agen perubahan dirinya sendiri yang tidak bersifat politis dan ideologis secara kolektif. Pada tahap ini Žižek mengkritik teori komunikasi Habermas yang menekankan kepada keharmonisan dalam upaya mencapai maksud yang sama.

Habermas sendiri mengusulkan suatu terapi komunikasi terhadap distorsi yang muncul. Sedangkan Žižek menekankan adanya distorsi tersebut yang menunjukkan perbedaan-perbedaan antara subyek satu dengan lainnya.

Lalu, apa yang diinginkan oleh subyek kosong yang berhasil melewati dua tatanan fantasi simbolik tersebut? Apa yang diinginkan subyek dari identitas terberi oleh sistem sosial? Žižek lagi-lagi menggunakan contoh film dalam mencari jawaban tersebut. Kali ini ia merujuk pada tokoh *Joker* pada film *The Dark Knight*, yang menurutnya merupakan subyek kosong yang sebenarnya. Secara singkat film ini menceritakan dilema yang dihadapi oleh Batman. Harvey Dent merupakan salah satu pasukan keamanan kota yang dipuji masyarakat terlibat dalam kejahatan korupsi dan pembunuhan pada akhirnya mati. Batman dan temannya, Gordon, menyadari bahwa moralitas kota akan hancur jika mengetahui kejahatan yang dilakukan oleh Harvey Dent. Dengan bijaknya Batman melindungi pencitraan Harvey dengan menanggung segala kejahatannya.

Jauh sebelum kematian Harvey, secara paradoks, satu-satunya tokoh kebenaran dalam cerita ini hanyalah Joker melalui kebengisannya. Tujuan terorisme yang dilakukan oleh Joker sangatlah jelas, yaitu ketika Batman membuka topengnya dan memperlihatkan identitasnya yang sebenarnya. Dan untuk melindungi identitas Batman, Harvey mengakui bahwa dia lah Batman tersebut. pengakuan bohong yang mengakibatkan kematiannya dan memaksa Batman yang sebenarnya untuk hadir. Apakah yang ingin ditampilkan oleh Joker dengan tersingkapnya topeng Batman benar-benar akan menghancurkan kehidupan sosial? Joker sendiri menurut Žižek, bukanlah manusia tanpa topeng, tetapi ia benar-benar teridentifikasi melalui topengnya. Bukanlah siapa-siapa, bukan manusia seperti kebanyakan. Inilah sebabnya mengapa Joker tidak memiliki latar belakang serta motivasi yang jelas terhadap tindakan terror yang dilakukan. Bahkan tidak ada seorang pun yang mengetahui riwayat hidupnya (Žižek, 2010: 59-60).

Identitas dan nilai-nilai yang dibentuk melalui konstruksi sosial hanya merupakan simbol-simbol yang membentuk subyek secara fantasi, subyek yang bertopeng.

Apa yang seharusnya dilakukan oleh subyek kosong ialah tindakan yang merobek topeng tersebut, kehidupan sosial yang diliputi oleh kebohongan. Walaupun pada akhirnya tidak terdapat apa-apa di balik topeng tersebut (identitas), subyek kosong akan membuat topeng baru sebagai suatu simbol yang mewakilinya tanpa embel-embel sosial. Subyek kosong lah yang mampu menciptakan emansipasi perbedaan. Subyek yang memperbaharui identitas yang melekat didirinya, sekaligus menjaga identitas tersebut melalui pergolakan yang terus hadir di dalam dirinya.

Pergolakan tersebut disebabkan oleh kegagalan yang dilalui subyek dari tahap imajiner. Dengan kata lain, setiap manusia merupakan subyek-subyek yang gagal dalam memiliki keutuhan atas dirinya. Jika ingin dianalogikan, kegagalan (keretakan, kekosongan) dari subyek merupakan sebuah anamorphosis yang dapat dilihat pada sudut pandang tertentu. Jika subyek merupakan suatu keutuhan yang tidak lagi melakukan negativitas, maka subyek tersebut tidak memiliki keunikan yang menunjukkan dirinya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh subyek dalam menutupi kekosongannya hanya merupakan tindakan kemungkinan yang tidak mungkin. Maksudnya ialah apapun tindakan tersebut, subyek tidak akan mungkin mencapai keutuhan, mencapai *The Real of Subject*. Tindakan tersebut hanya akan berhasil di wilayah Simbol, wilayah yang hanya akan memperjauh jarak *The Real*.

Ironisnya, apa pun usaha tersebut pada akhirnya akan jatuh ke dalam wilayah Simbol. Tentu saja Žižek memahami keadaan seperti ini, sepertinya apa yang ingin disampaikan olehnya ialah usaha tersebut tidak pernah berhenti di dalam satu Simbol. Penciptaan baru yang dihasilkan oleh subyek merupakan hal yang terus mengalami pembaruan. Pada tahap ini, entah disadari atau tidak, Žižek ingin menjadikan subyek sebagai sesuatu yang *becoming* dan tidak pernah mencapai tujuan (*arriving*).

BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan tentang permasalahan subyek serta identitas yang diperbaharui oleh Slavoj Žižek. Kesimpulan yang ditarik merupakan sintesis antara pemikir kontemporer gelombang pertama dengan pemikiran Slavoj Žižek yang memiliki jejak romantisisme para pemikir modern.

Ada anggapan umum dalam pemikiran kontemporer bahwa subyek transcendental yang pertama kali diperkenalkan oleh Descartes merupakan subyek yang memiliki kesadaran tertutup. Dalil *cogito ergo sum* mengandaikan adanya agen rasional yang terpisah dengan obyek-obyek tak berkesadaran. Keterpisahan inilah yang menyebabkan Descartes menjadi pemikir modern pertama yang mencetuskan dualisme, antara sesuatu yang sadar dan mandiri (*thinking thing, cogito, mind*) dengan sesuatu yang diatur oleh kesadaran (obyek, *matter*). Sejalan dengan pemikiran Descartes, Hegel melihat bahwa sesuatu yang memiliki kesadaran merupakan roh Absolut, yang dapat dicapai oleh manusia melalui negativitas. Maksud dari tindakan yang ditawarkan oleh Hegel ialah untuk ‘memurnikan’ kesadaran yang terus berkelanjutan melalui tesa-anti tesa-sintesa. Dengan kata lain, subyek dalam pemikiran Hegel merupakan subyek yang dibentuk oleh identitas historis, subyek yang terikat dengan rasionalitas identitas.

Penjelasan subyek yang terikat dalam identitas historis, dalam analisis Marx, ditentukan oleh struktur sosial yang justru tidak membentuk subyek. Marx melihat bahwa sistem sosial membentuk identitas palsu. Untuk itulah Marx mengajukan revolusi terhadap sistem yang mengukung subyek. Berawal dari rasa humanisme Marxist inilah, pemikir-pemikir kontemporer terpesona dengan konsep kebebasan dan kesetaraan. Diawali oleh Heidegger yang dianggap sebagai pembuka jalan humanisme melalui konsep yang lain (*the other*), tempat di mana subyek otentik terlempar. Maka pemikir kontemporer berusaha memisahkan subyek otonom Descartes, subyek selalu mengalami proses menjadi (*becoming*) yang

kehadirannya tidak pernah utuh. Dengan kata lain, subyek yang telah mati ini bebas bergerak ke mana saja dalam menentukan dirinya.

Postmodern dan poststrukturalis hadir mengkritik subyek rasionalitas yang dianggap sebagai sumber dari permasalahan kemanusiaan. Subyek yang dianggap memiliki kekuasaan merupakan akal-akalan politik kekuasaan, kesadaran yang dianggap sebagai yang substansial dari manusia merupakan kesadaran palsu yang dibentuk dari keinginan politik untuk berkuasa tersebut. Kolonialisasi merupakan bentuk dari keinginan untuk menguasai, bukan bentuk dari kemanusiaan. Postmodern melihat bahwa subyek dibentuk dari lingkungan sosialnya yang terus mengalami perubahan, demikian pula dengan subyek yang tidak pernah menjadi otonom dan universal karena perubahan ini. Ketika kultur dan identitas menjadi sesuatu yang dianggap sebagai *ego transcendental* yang tertutup ala rasionalitas, maka secara alamiah ada rasa menentang terhadap lingkungannya, terhadap identitasnya. Inilah yang ditekankan dalam masa kontemporer, identitas menjadi cair dan menjadikan manusia bergerak. Rasa penolakan pada lingkungan sekitarnya membuat manusia sibuk bergerak kemanapun, mencari tempat baru yang dianggapnya sebagai tempat yang menerima dirinya apa adanya. Tempat yang menjadi identitasnya, tempat di mana ia mampu melakukan komunikasi tanpa pertentangan. Inilah yang menyebabkan kebanyakan manusia lebih senang berkelompok.

Akan tetapi, Žižek melihat bahwa ada satu narasi besar yang selama ini dikhawatirkan akan menguasai subyek. Pemikir kontemporer lupa memikirkan kehidupan sosial yang berada di wilayah interaksi simbolik. Dengan menggunakan pisau Lacan, filsuf asal Slovenia ini menjelaskan bagaimana subyek kontemporer merupakan subyek yang berada di wilayah fantasi simbolik. Subyek pada masa kontemporer benar-benar mati karena mengalami subjektivisasi melalui permainan simbolik. Subyek yang seperti ini tidak akan pernah berani mengambil tindakan yang menunjukkan perbedaan yang harus diperjuangkan. Karena apa yang didapat melalui interaksi simbolik merupakan bentuk pemahaman yang dianggap sama, pemahaman yang menunjukkan illusi.

Illusi kontemporer sendiri menunjukkan bagaimana kebebasan membawa nilai baik bagi subyek. Dikatakan illusi karena subyek tidak dapat melihat apa yang ada dibalik kebebasan yang ditawarkan tersebut. Apa yang dilihat oleh subyek hanya nilai baik yang serba harmonis. Kebutaan yang menyebabkan kelumpuhan dalam tindakan kesetaraan. Dengan menunjukkan bagaimana permainan simbolik (identitas sosial) ini di atur sedemikian rupa oleh 'agen', apa yang harus dilakukan oleh subyek ialah kembali kepada subyek Cartesian yang dikolaborasi melalui negativitas Hegelian.

Melalui tindakan penolakan terhadap simbolik dan fantasi, maka subyek merupakan subyek kosong yang mampu menciptakan simbolik baru. Subyek kosong yang memiliki tindakan otentik merupakan subyek yang berani memberikan anamorphosis, sesuatu yang baru yang patut diperjuangkan sebagai identitas baru bagi subyek itu sendiri. Jadi, dengan kata lain, identitas merupakan apa yang subyek berikan untuk dirinya, bukan apa yang sosial berikan. Itulah sebabnya, kekosongan pada subyek hanya dapat dilakukan melalui negativitas terhadap sosial. Inilah yang merupakan bentuk salah satu fantasi, yaitu kepercayaan bahwa sosial merupakan sesuatu yang selalu harmonis. Kepercayaan inilah yang memanipulasi subyek.

Sebenarnya pada tahap ini Žižek tidak ubahnya seperti pemikir kontemporer lainnya, yang juga menolak dikuasai oleh sistem sosial bernama identitas. Tentu kita tidak melupakan bagaimana mereka menyuarakan identitas cair, tindakan yang melawan dominasi kultur sosial. Tindakan ini sendiri merupakan tindakan yang juga menarik diri, tetapi subyek yang seperti ini kembali terjatuh ke dalam sistem baru yang mengatasnamakan kebebasan. Menurut Žižek, fantasi jenis kedua yang harus dilewati ialah fantasi yang bersifat egois, fantasi alamiah yang mementingkan diri sendiri. Fantasi yang menjadikan subyek melakukan rasisme terhadap yang lain.

Dengan melakukan penarikan diri terhadap dua jenis fantasi ini, maka subyek akan dipandang dan diakui keberadaannya melalui hal-hal yang bersifat positif di

dalam negativitasnya terhadap fantasi. Hal yang bersifat positif yaitu melampaui simbolik (sosial, identitas, kesenangan) yang mengikatnya, dan dikatakan sebagai negativitas karena pelampauan ini bersifat menolak, bukannya mendukung fantasi simbolik tersebut. Subyek yang muncul merupakan subyek yang bebas melalui tindakannya, subyek yang tidak memerlukan agen perubahan selain dirinya. Subyek yang memperjuangkan kemunculan simbol yang baru dalam kehidupan sosial. Subyek yang menjaga keberadaan sosial itu sendiri.

Sebenarnya konsep subyek Žižekian memiliki kesamaan dengan pemikir kontemporer lainnya. Ia mendukung, jika menggunakan istilah Heidegger, adanya yang lain (*the other*). Hanya saja konsep yang lain ini menurut Žižek bukan berada di luar dirinya, akan tetapi berada di dalam subyek itu sendiri yang selalu memiliki ruang kosong akibat proses imajiner Lacanian yang ia gunakan. Ketidakhadiran subyek secara utuh dipahami sebagai kekosongan yang selamanya ada di dalam diri subyek, yang harus diinteraksikan sendiri. Jelas terlihat berbeda dengan pemikiran kontemporer yang melihat ketidak utuhan subyek harus diinteraksikan dengan hal-hal yang berada di luar dirinya (kehidupan sosial).

Mungkin satu hal yang paling ditertawakan Žižek dalam pemikiran kontemporer ialah bagaimana mereka melupakan bahwa kehidupan sosial dibentuk oleh subyek-subyek yang tidak pernah utuh. Pengandaian Nancy dengan melakukan komunikasi dengan kehidupan sosial, berarti kita mengandaikan kehidupan sosial tersebut utuh dan harmonis, dan ini merupakan tindakan yang sia-sia. Itulah sebabnya filsafat Žižek selalu kembali ke subyek dan menemukan kekurangan dalam diri sendiri. Dengan kata lain filsafat subyek Žižek merupakan refleksi terhadap diri sendiri. Subyek yang dikehendaki merupakan subyek yang tidak mengeksternalisasi melalui komunikasi maupun kesetiaan terhadap kebenaran ala Badiou. Subyek yang bertindak merupakan subyek yang memutuskan simbol-simbol lama demi menciptakan simbol baru. Penciptaan semacam ini akan terus menerus hadir jika subyek juga terus menerus menegasikan simbol yang diciptakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Simon. (2005). *Truth: A Guide for the Perplexed*.
London: Penguin Books.
- Butler, Christopher. (2002). *Postmodernism: A Very Short Introduction*.
New York: Oxford University Press
- Cadava, Eduardo (ed.). (1991). *Who Comes After the Subject?*.
New York: Routledge
- Descartes, René. (2008). *Meditation on First Philosophy: With Selection From the
Objects and Replies* (terj. Michael Roriarty). New York: Oxford
University Press
- Gabriel, Markus., dan Žižek, Slavoj. (2009). *Mythology, Madness, and Laughter:
Subjectivity in German Idealism*. London: Continuum.
- Hallward, Peter. (2003). *Badiou: A Subject To Truth*. Minneapolis: University of
Minnesota Press
- Heidegger, Martin. (1982). *Basic Problems of Phenomenology*
(terj. Albert Hofstadler). Bloomington: Indiana University Press
- Kamuf, Peggy(ed.). (1991). *A Derrida Reader: Between The Blinds*.
Harvester: Hemel Hampstead
- Lacan, Jacques. (2006). *Écrits: The First Complete Edition in English*
(terj. Bruce Fink). New York: W.W Norton and Company, Inc.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2004). *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan,
Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan?*. Bogor: Akademia.
- Lyotard, Francois. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*
(terj. Geoff Bennington). Minneapolis: University of Minneapolis Press.
- Myers, Tony. (2003). *Slavoj Žižek*. London: Routledge
- Nancy, Jean-Luc. (2000). *Being Singular Plural*. California: Stanford
University Press
- Palmer, Richard E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Intrepetasi*
(terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed). Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Poster, Mark. (ed.). (2002). *Jean Baudrillard: Selected Writings (Ed. Ke-2)*.

- California: Stanford University Press
- Reynolds, Jack dan Roffee, Jonathan. (2004). *Understanding Derrida*.
London: Continuum
- Robet, Robertus. (2010). *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi Di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Marjin Kiri
- Rorty Richard. (1989). *Contingency, Irony, and Solidarity*.
Cambridge: Cambridge University Press
- Salecl, Renata dan Žižek, Slavoj. (ed.). (1996). *Gaze and Voice As Love Objects*.
USA: Duke University Press
- Sheridan, Alan. (1980). *Michel Foucault: The Will To Truth*. London: Travitstock
- Thornhill, Chris. (2007). *German Political Philosophy: The Metaphysics of Law*.
New York: Routledge
- Žižek, Slavoj. (2001). *Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan in Hollywood and Out*. London: Routledge
- Žižek, Slavoj. (2007). *How To Read Lacan*. New York: W.W Norton and Company, Inc.
- Žižek, Slavoj. (2010). *Living in the End Times*. London: Verso
- Žižek, Slavoj. (1993) *Tarrying With the Negative: Kant, Hegel, and the Critique Of Ideology*. Durham: Duke University Press
- Žižek, Slavoj. (2006). *The Parallax View*. Cambridge: MIT Press
- Žižek, Slavoj. (1997). *The Plague of Fantasies*. London: Verso
- Žižek, Slavoj. (1999). *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London: Verso

Artikel Online

<http://www.lacan.com/>

<http://www.zizekstudies.org/>

Rizal, M. “Kutu Loncat Serbu Demokrat(5), Rocky Gerung: Kutu Loncat Lebih Buruk dari Debt Collector”.

<http://m.detik.com/read/2011/04/21/181048/1623109/159/rocky-gerungkutu-loncat-lebih-buruk-dari-debt-collector> (24 April 2011).